

Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.

Bening
media PUBLISHING

BUKU AJAR **STRATEGI PEMBELAJARAN** **PENDIDIKAN JASMANI**

(PEDOMAN GURU DALAM MENGAJAR PENJAS)



BUKU AJAR
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

(Pedoman Guru dalam Mengajar Penjas)

Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.

**BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI (Pedoman Guru dalam Mengajar Penjas)**
copyright © Januari 2020

Penulis : Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.
Setting & Layout : Armitha Mukhromah
Desain Cover : Nur Sharfina Aprilianti

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2020
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2020 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 14,8 cm x 21 cm
Halaman : v + 190 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening
media Publishing

Cetakan I, Januari 2020



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-6991-19-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan “Buku Ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Sebagai Pedoman Guru dalam Mengajar Penjas)” ini.

Penulis berharap buku ini bisa memberikan manfaat kepada seluruh pembaca, selain itu buku ini diharapkan bisa dijadikan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, agar penulis bisa menjadi lebih baik lagi dalam berkarya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyelesaian buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatnya kepada kita semua.

Banjarmasin, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I Pendahuluan	1
--------------------------------	----------

1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani	1
1.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Secara Umum	1
1.1.2 Pengertian Pendidikan Jasmani Menurut Para Ahli	2
1.2 Konsep Dasar Pendidikan Jasmani.....	3
1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani	4
1.4 Tujuan Pendidikan Jasmani	5
1.4.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Secara Umum	5
1.4.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Menurut Para Ahli	6
1.5 Fungsi Pendidikan Jasmani.....	8
1.6 Manfaat Pendidikan Jasmani	12

BAB II Konsep Dasar Pembelajaran Penjas	15
--	-----------

2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Penjas.....	15
2.2 Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Penjas.....	17
2.3 Fungsi Strategi Pembelajaran Penjas	18
2.4 Ciri-Ciri Pembelajaran Penjas	19

BAB III Prinsip-Prinsip dan Komponen Strategi Pembelajaran

Penjas	25
---------------------	-----------

3.1 Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran Penjas	25
3.2 Manfaat Perencanaan Pembelajaran Penjas	26
3.3 Fungsi Perencanaan Pembelajaran Penjas	27
3.4 Bentuk-Bentuk Perencanaan Pembelajaran Penjas.....	29
3.5 Komponen-Komponen Umum Pembelajaran Penjas.....	32

BAB IV Fungsi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran Penjas	47
---	-----------

4.1 Hakikat Guru.....	47
4.2 Kedudukan, Hak dan Kewajiban Guru.....	49
4.2.1 Kedudukan Guru	49
4.2.2 Hak Guru.....	49
4.2.3 Kewajiban Guru	50
4.3 Fungsi Guru dalam Pembelajaran Penjas.....	51
4.3.1 Fungsi Instruksional	51

4.3.2 Fungsi Edukasional	51
4.3.3 Fungsi Manajerial.....	52
4.4 Peran Guru dalam Pembelajaran Penjas	52
4.5 Karakteristik Guru Penjas.....	58
4.6 Kompetensi Guru.....	61
4.6.1 Kompetensi Pedagogik	63
4.6.2 Kompetensi Kepribadian	64
4.6.3 Kompetensi Sosial.....	66
4.6.4 Kompetensi Profesional.....	67
4.7 Kesalahan yang Sering Dilakukan Guru	68

BAB V Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran Penjas77

5.1 Keterampilan Mengajar Guru	77
5.1.1 Pengertian Keterampilan Mengajar Guru	77
5.1.2 Macam-Macam Dasar Keterampilan Mengajar Guru	78
5.2 Pengelolaan Kelas	86
5.2.1 Pengertian Pengelolaan Kelas	86
5.2.2 Tujuan Pengelolaan Kelas	87
5.2.3 Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	89
5.2.4 Prinsip Pengelolaan Kelas	96
5.2.5 Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas	99

BAB VI Metode, Model dan Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Penjas

6.1 Metode Pembelajaran.....	107
6.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran.....	108
6.1.2 Jenis Metode Pembelajaran Penjas	110
6.2 Model Pembelajaran.....	128
6.2.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	129
6.2.2 Jenis Model Pembelajaran Penjas.....	131
6.3 Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Penjas	164
6.3.1 Pengertian Gaya Mengajar	164
6.3.2 Jenis Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Penjas.....	164

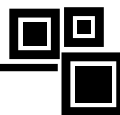
DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

RPS

BAB I

PENDAHULUAN



Kompetensi:

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian Pendidikan Jasmani√
2. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar Pendidikan Jasmani√
3. Mahasiswa mampu memahami ruang lingkup Pendidikan Jasmani√
4. Mahasiswa mampu memahami tujuan, fungsi dan manfaat Pendidikan Jasmani√

1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani

1.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Secara Umum

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas, 2006).

1.1.2 Pengertian Pendidikan Jasmani Menurut Para Ahli

1. (Rahayu, 2013)

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

2. (Pratiwi & Asri, 2020)

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik dan pengetahuan. Pendidikan jasmani menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Sekolah Menengah Atas, bahkan di Perguruan Tinggi-pun tidak luput dengan pelajaran pendidikan jasmani. Adanya pendidikan jasmani disetiap jenjang pendidikan maka setiap siswa diharapkan dapat menjadi insan yang bukan hanya mempunyai fisik dan pribadi yang baik tetapi juga dapat membiasakan diri untuk melakukan pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

3. Jesse Feiring Williams dalam (Freeman, 2001)

Pendidikan Jasmani adalah tentang sejumlah aktivitas-aktivitas fisik manusia yang dipilih dan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi tubuh. William menekankan satu hal bahwa walaupun pendidikan jasmani diartikan mengajar dengan fisik, melalui penggunaan aktivitas-aktivitas fisik, tujuannya adalah melampaui fisik tersebut.

4. (Samsudin, 2008)

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

5. (Husdarta, 2011)

Pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.

6. (Lutan, 2001)

Pendidikan jasmani sebagai sebuah subjek yang penting bagi pembinaan fisik yang dipandang sebagai mesin dalam konteks pendidikan jasmani yang mengandung isi pendidikan melalui aktivitas jasmani.

1.2 Konsep Dasar Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memang banyak sekali menawarkan permainan-permainan yang bersifat gembira kepada siswa, namun demikian bukan berarti pendidikan jasmani dapat dilaksanakan semata-mata agar siswa bergembira dan bersenang-senang saja. Jika demikian, maka pendidikan jasmani seakan-akan hanya sebagai mata pelajaran yang bersifat selingan, tidak berbobot dan tidak memiliki tujuan serta konsep yang bersifat mendidik. Pendidikan jasmani merupakan alat atau sarana yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mempelajari hal-hal yang berguna dikemudian hari. Namun demikian, tidak semua guru pendidikan jasmani menyadari akan hal itu, sehingga banyak yang beranggapan bahwa pendidikan jasmani bisa dilaksanakan dengan mudah serta terkesan sembarangan dalam mengajar.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya harus memperlakukan siswa sebagai makhluk sosial dan sebuah kesatuan yang utuh, bukan menganggap mereka sebagai seorang yang terpisah antara kualitas fisik dan mentalnya. Sebagai seorang pendidik/guru kita harus melihat pengertian pendidikan jasmani secara luas, yaitu pendidikan jasmani bukan hanya sekedar membentuk tubuh atau fisik siswa saja tetapi juga membentuk pikiran, moral serta pola hidup sehat siswa.

Hal itulah yang menjadi konsep dasar dalam proses pendidikan jasmani, sehingga dengan adanya proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan secara proporsional dan tepat sasaran maka diharapkan adanya perbaikan dalam pikiran (psikis) serta tubuh (fisik) yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan seseorang. Bukan hanya itu saja, melalui pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan bisa terwujudnya tujuan pembangunan nasional pada bidang pendidikan, yaitu terbentuknya manusia yang seutuhnya secara fisik, mental dan emosional.

1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Menurut BNSP (2006:513), ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Permainan dan olahraga, meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan gerak lokomotor, keterampilan gerak non lokomotor, keterampilan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan, meliputi mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam, meliputi ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik, meliputi gerak bebas, senam pagi, SKJ dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air, meliputi permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar sekolah, meliputi, piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.

7. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.



Gambar 1.1 Permainan Tradisional Enggrang

1.4 Tujuan Pendidikan Jasmani

1.4.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Secara Umum

Tujuan pendidikan jasmani secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Perkembangan fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillfull*).
3. Perkembangan mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan dalam berpikir dan menginterpretasikan atau menafsirkan keseluruhan tentang pendidikan jasmani ke

dalam lingkungannya, sehingga memungkinkan untuk semakin tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa.

4. Perkembangan sosial, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

1.4.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Menurut Para Ahli

1. Menurut (Suryobroto, 2004), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. (Rosdiani, 2013), secara sederhana pendidikan jasmani memberikan enam kesempatan kepada siswa untuk:
 - a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial.
 - b. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
 - c. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
 - d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
 - e. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara afektif dalam hubungan antar orang.
 - f. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga.

3. Rusli Lutan dalam (Gunadi, 2018), rumusan tujuan umum pendidikan jasmani sebagai berikut:
 - a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
 - b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
 - c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
 - d. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
 - e. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fair play* dan sportivitas.
 - f. Menumbuhkan *self-esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
 - g. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
 - h. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
 - i. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
 - j. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.
4. (Rahayu, 2013), tujuan pendidikan jasmani yaitu sebagai berikut:
 - a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.

- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (outdoor education).
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

1.5 Fungsi Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Annarino dan Hazelton dalam (Kurnia, 2018) mengklasifikasikan fungsi pendidikan jasmani ke dalam enam aspek, yaitu: 1. Organik, 2. Neuromuskuler, 3. Perseptual, 4. Kognitif, 5. Sosial dan 6. Emosi.

1. Aspek Organik:

- a. Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan-landasan untuk pengembangan keterampilan.
- b. Meningkatkan kekuatan otot, yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- c. Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
- d. Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan secara terus menerus dalam aktivitas yang berat dalam waktu relatif lama, hal ini tergantung pada efisiensi yang terdiri dari aliran darah, jantung dan paru-paru.
- e. Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

2. Aspek Neuromuskuler:

- a. Menjadikan keharmonisan antara fungsi sistem saraf dan otot untuk menghasilkan gerakan yang diinginkan.
- b. Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti: berjalan, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, berlari, menderap atau mencongklang, bergulir, menarik.
- c. Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti mengayun, melenggok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, mengantung, membungkuk.
- d. Mengembangkan keterampilan dasar jenis permainan, seperti memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, memulai, mengubah arah, memantul, bergulir, memvoli.
- e. Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.

- f. Mengembangkan keterampilan olahraga dan dansa, seperti sepakbola, softball, bola voli, gulat, atletik, baseball, bola basket, panahan, hoki, anggar, tenis, bowling, golf, dansa.
- g. Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti hiking, tenis meja, berenang, berlayar.

3. Aspek Perseptual:

- a. Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan di antara isyarat yang ada dalam situasi yang dihadapi agar dapat melakukan kinerja yang lebih terampil.
- b. Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat/ruang, yaitu kemampuan mengenali objek-objek yang berada di depan, di belakang, di bawah, di sebelah kanan atau di sebelah kiri dari dirinya.
- c. Mengembangkan koordinasi gerak-visual, yaitu kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak kasar yang melibatkan tangan, tubuh dan atau kaki.
- d. Mengembangkan hubungan sikap tubuh-tanah, yaitu kemampuan memilih stimulus dari massa sensori yang diterima atau memilih jumlah stimulus terbatas yang menjadi fokus perhatian.
- e. Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis dan dinamis), yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- f. Mengembangkan dominansi (dominancy), yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan atau kiri dalam melempar atau menendang.
- g. Mengembangkan lateralitas (laterality), yaitu kemampuan membedakan perbedaan di antara sisi kanan atau kiri tubuh dan di antara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.

- h. Mengembangkan image tubuh (body image), yaitu kesadaran bagian-bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang.

4. Aspek Kognitif:

- a. Mengembangkan kemampuan mengeksplorasi, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan, dan membuat keputusan-keputusan yang bernilai.
- b. Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
- c. Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi.
- d. Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi-fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- e. Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas, bola, dan dirinya.
- f. Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh gerakan.
- g. Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerakan.

5. Aspek Sosial:

- a. Penyesuaian baik dirinya dan orang lain dengan menggabungkan dirinya ke dalam masyarakat dan lingkungannya.
- b. Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
- c. Belajar berkomunikasi dengan orang lain.
- d. Mengembangkan kemampuan bertukar dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
- e. Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.

- f. Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat.
- g. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- h. Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
- i. Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

6. Aspek Emosional:

- a. Mengembangkan respons yang sehat terhadap aktivitas jasmani melalui pemenuhan kebutuhan dasar.
- b. Mengembangkan reaksi yang positif terhadap penonton dan partisipasi melalui keberhasilan atau kegagalan.
- c. Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
- d. Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.
- e. Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.

1.6 Manfaat Pendidikan Jasmani

Menurut KTSP (Depdiknas, 2006), manfaat pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak.

Pendidikan jasmani merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya.

Pendidikan Jasmani adalah waktu untuk berbuat. Anak-anak akan lebih memilih untuk berbuat sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Dengan bermain dan bergerak anak

benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya.

3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna.

Peranan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari.

4. Menyalurkan energi yang berlebihan.

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini sangatlah perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimal.

5. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional.

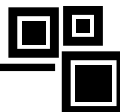
Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya.

Soal Latihan:

1. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang konsep dasar pendidikan jasmani !
2. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang manfaat dari pendidikan jasmani!
3. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang tujuan dari pendidikan jasmani!
4. Uraikan apa yang anda ketahui tentang fungsi dari pendidikan jasmani!

BAB II

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN PENJAS



Kompetensi:

1. Mahasiswa memahami pengertian strategi pembelajaran Penjas√
2. Mahasiswa memahami ruang lingkup strategi pembelajaran Penjas√
3. Mahasiswa memahami fungsi strategi pembelajaran Penjas√
4. Mahasiswa memahami ciri-ciri Pembelajaran Penjas√

2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Penjas

Strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli:

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 2010).

Dalam KBBI dikemukakan beberapa arti istilah strategi diantaranya: 1) Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

2. (Sulaiman, 2016).

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang bertujuan untuk mendewasakan siswa atau peserta didik, sehingga peserta didik mengalami

perubahan pada aspek hasil belajarnya, yang meliputi: aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dirancang dan direncanakan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Guru harus memiliki cara yang jitu dalam melaksanakan proses pembelajarannya agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Cara atau pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa atau peserta didik disebut dengan istilah “strategi pembelajaran”.

3. (Hamzah B. Uno, 2008).

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

4. (Sanjaya, 2016).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangkaian kegiatan terdapat dua pengertian. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

5. (Mashudi, 2007).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien.

6. (Trianto, 2010).

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk

interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

7. (Hardini dan Puspitasari, 2012).

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

8. (Alnedral, 2015)

Strategi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendekatan melalui cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar/pendidik/guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang ada, pada akhirnya tujuan pembelajaran PJOK dapat dikuasai secara mapan oleh peserta didik.

Melihat beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu rangkaian dalam sebuah perencanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya atau alat peraga lainnya yang dirancang untuk meraih tujuan pendidikan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan dari pendidikan jasmani.

2.2 Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Penjas

Menurut (Rahayu, 2013), ruang lingkup strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan materi;

Maksudnya adalah materi merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran

Pendidikan Jasmani yang telah ditentukan. Dalam pemilihan materi, ada tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Urutan materi, yaitu adanya struktur yang sistematis.
- b. Keluasan materi, yaitu materi disesuaikan dengan kesiapan siswa.
- c. Penggabungan materi, yaitu adanya keterkaitan antara satu sub pokok bahasan yang satu dengan yang lain.

2. Komunikasi tugas;

Maksudnya adalah suatu proses dimana suatu jawaban atau respon dibangkitkan oleh suatu pesan yang diterima.

3. Kemajuan materi;

Maksudnya adalah untuk memperoleh kemajuan materi maka perlu dicari hambatan-hambatannya.

4. Umpan balik dan evaluasi;

Maksudnya adalah untuk mengetahui tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani tercapai atau tidak.

2.3 Fungsi Strategi Pembelajaran Penjas

Berikut ini beberapa fungsi strategi pembelajaran pendidikan jasmani menurut (Rahayu, 2013):

1. Strategi berfungsi sebagai faktor determinan keberhasilan, maksudnya strategi mempunyai kedudukan yang cukup menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan jasmani.
2. Strategi berfungsi sebagai peletak dasar kegiatan suatu proses belajar mengajar, maksudnya bagaimana proses belajar mengajar pendidikan jasmani tersebut berlaku sangat tergantung pada dasar-dasar yang diletakkan pada awal kegiatannya.
3. Strategi berfungsi sebagai patokan atau ukuran keberhasilan, maksudnya strategi dapat berperan sebagai acuan pelaksanaan dan menjadi patokan untuk menjalankan proses pengendalian bila terjadi penyimpangan.

2.4 Ciri-Ciri Pembelajaran Penjas

Proses pembelajaran pendidikan jasmani didalamnya memuat beberapa bagian, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Secara garis besar pengelolaan proses pembelajaran dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu pengelolaan rutinitas, pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran (Maksum, 2010). Menurut peraturan yang dibuat oleh Permendikbud No 22 Tahun 2016 terkait standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam suatu pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Kunandar, 2007). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 tentang standar proses, guru dalam kegiatan pendahuluan wajib melakukan beberapa kegiatan antara lain:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan untuk:

- a. Mempersiapkan fisik dan mental siswa agar bersinergi atau menyatu dengan suasana pembelajaran.
- b. Mempersiapkan fisiologi dan anatomi tubuh siswa supaya bisa lebih aktif dan terhindar dari cedera dalam proses pembelajaran.

Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran pendidikan jasmani:

- a. Sebelum proses pembelajaran dimulai, ketua kelas atau siswa yang lainnya menyiapkan barisan agar terlihat rapi.
- b. Memulai proses pembelajaran dengan berdo'a kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Guru mengecek kehadiran dan kondisi siswa.
- d. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- e. Guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, bisa dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau dengan cara lainnya.
- f. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai pada setiap materi yang akan diajarkan.
- g. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- h. Sebelum kegiatan inti dimulai, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan gerakan pemanasan dengan baik dan benar yang dipimpin oleh ketua kelas atau teman yang lainnya, dalam hal ini guru tetap melakukan pengawasan terhadap gerakan siswa.

2. Kegiatan Inti

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, kegiatan inti terbagi menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pelaksanaan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah dirumuskan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Menurut (Kunandar, 2007), kegiatan inti adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan pengalaman siswa (*learning experiences*).

Berikut ini beberapa hal yang dilakukan pada kegiatan inti dalam pembelajaran pendidikan jasmani:

- a. Materi pelajaran yang disampaikan harus mengacu pada rencana pembelajaran.
- b. Pembelajaran harus diawali pada gerak perbagian dan kearah gerakan yang lebih kompleks.
- c. Frekuensi unjuk kerja gerak setiap peserta didik harus disesuaikan dan sebanyak mungkin sehingga memperoleh otomatisasi gerakan.
- d. Gunakan alat dan fasilitas olahraga yang tersedia seefektif mungkin.
- e. Atur alokasi waktu setiap tahapan kegiatan yang dilakukan.
- f. Selama kegiatan pembelajaran guru wajib memberikan koreksi kepada siswa baik secara individual atau kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik.
- g. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran gerak harus dibuat bervariasi untuk menghindari kebosanan siswa. Dalam tahapan ini kegiatan dibagi menjadi dua, pertama tahap mempelajari gerakan keterampilan yang masih asing, kedua menguasai koordinasi gerakan sesuai dengan batasan-batasan kemampuannya.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini merupakan kegiatan penenangan atau kegiatan mengondisikan tubuh kembali semula. Dalam kegiatan ini guru bersama peserta didik mengulas kegiatan yang sudah dilakukan atau dinamakan refleksi:

- a. Semua aktivitas belajar yang sudah dilakukan selanjutnya secara bersama-sama mencari dan menemukan manfaat dari kegiatan pembelajaran.
- b. Memberikan umpan balik, baik itu umpan balik positif ataupun juga umpan balik negatif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, seorang guru memberikan motivasi atau hukuman kepada siswa.
- c. Memberikan penangan tindakan lanjut kepada siswa berupa tugas, baik secara individual atau kelompok.
- d. Memberikan informasi tentang rencana kegiatan pertemuan berikutnya.
- e. Melakukan *collingdown* atau gerak pendinginan.
- f. Ditutup dengan berdo'a kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama.

Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani kegiatan penutup bertujuan:

- a. Untuk mengembalikan kondisi tubuh peserta didik seperti suhu badan dan aktivitas organ-organ tubuh seperti sebelum mengikuti pelajaran gerak.
- b. Menyiapkan kondisi jasmani dan rohani untuk kegiatan pelajaran berikutnya.

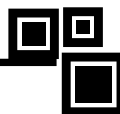
Keefektifan pengajaran Pendidikan Jasmani dapat dianalisis dan diketahui melalui dua indikator, yaitu tingginya rerata waktu belajar yang tepat dan rendahnya waktu menunggu atau pembagian giliran untuk melakukan kegiatan. Dua faktor itu dinilai sebagai faktor utama yang membedakan pengajaran yang baik dan pengajaran yang buruk.

Soal Latihan:

1. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang strategi pembelajaran penjas!
2. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang fungsi strategi pembelajaran penjas!
3. Uraikan apa saja ruang lingkup dari strategi pembelajaran penjas!
4. Uraikan proses pembelajaran penjas sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran pendidikan Penjas!

BAB III

PRINSIP-PRINSIP DAN KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN PENJAS



Kompetensi:

1. Mahasiswa memahami prinsip-prinsip proses pembelajaran Penjas√
2. Mahasiswa memahami manfaat perencanaan pembelajaran Penjas√
3. Mahasiswa memahami fungsi perencanaan pembelajaran Penjas√
4. Mahasiswa memahami bentuk perencanaan pembelajaran Penjas√
5. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan komponen umum perencanaan pembelajaran Penjas√

3.1 Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran Penjas

(Hamalik, 1994) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam proses pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga kerjanya, misalnya tenaga laboratorium. Unsur material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide*, audio dan *video tape*. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip proses pembelajaran pendidikan jasmani:

1. Prinsip Belajar Mengajar Berpusat Pada Guru

Prinsip proses belajar-mengajar yang bersumber pada guru merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar. Segala hal yang terkait dengan proses belajar-mengajar selalu dikaitkan dengan guru. Guru menjadi subjek dari proses belajar-mengajar, sedangkan siswa menjadi objek proses tersebut.

2. Prinsip Belajar-Mengajar Berpusat pada Siswa

Prinsip lain dari pendekatan proses belajar-mengajar adalah pendekatan proses belajar-mengajar berpusat pada siswa. Anggapan yang menjadi andalan pendekatan ini adalah yang belajar itu adalah siswa. Oleh karena itu yang menjadi titik pusat proses belajar-mengajar adalah siswa.

3. Prinsip Berpusat pada Bahan Ajar

Prinsip lain adalah bahan ajar sebagai landasan penyusunan suatu metode belajar mengajar. Anggapan dasarnya ialah bahan ajar yang berbelit-belit dan tidak karuan. Pentingnya Pelaksanaan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA strukturnya akan sulit diserap siswa. Sebaliknya bahan ajar yang berstruktur ketat dengan pokok bahasan yang banyak akan menyulitkan siswa belajar. Bahan ajar yang mengandung hal-hal yang jelek tentu saja akan menyebabkan siswa turut jelek dan sebaliknya (Supandi,1992:16).

4. Prinsip Metode Praktik

Hal penting dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah praktik menguasai gerakan yang dipelajari. Telah bertahun-tahun cara belajar praktik ini dikaji dan diuji yang menghasilkan sejumlah prosedur latihan praktik gerakan. Prosedur ini sering disebut metode praktik atau *method of practice*. Pada umumnya metode praktik ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu metode yang berorientasi pada waktu dan metode yang berorientasi pada bahan ajar.

3.2 Manfaat Perencanaan Pembelajaran Penjas

Berikut ini manfaat perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani menurut (Rahayu, 2013):

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid.
4. Sebagai alat ukur keefektifan suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani sehingga setiap saat dapat diketahui ketepatan dan kelambanan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

3.3 Fungsi Perencanaan Pembelajaran Penjas

Secara garis besar fungsi perencanaan pembelajaran menurut Hamalik, Oemar (2002) adalah sebagai berikut:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat.
6. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up-to-date* pada siswa.

Berikut ini beberapa fungsi perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani menurut (Rahayu, 2013):

1. Fungsi kreatif

Pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang ada sehingga akan dapat meningkatkan dan memperbaiki program.

2. Fungsi Inovatif

Suatu inovasi pasti akan muncul jika direncanakan karena adanya kelemahan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut akan dapat dipahami jika kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis dan direncanakan dan diprogram secara utuh.

3. Fungsi selektif

Melalui proses perencanaan akan dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

4. Fungsi Komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik guru, siswa, kepala sekolah, bahkan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik mengenai tujuan dan hasil yang hendak dicapai dan strategi yang dilakukan.

5. Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat

menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, dan menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6. Fungsi akurasi

Melalui proses perencanaan yang matang, guru dapat mengukur setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu, dapat menghitung jam pelajaran efektif.

7. Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukanlah sekedar bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Melalui perencanaan yang baik, maka proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara seimbang.

8. Fungsi kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa dan dipahami, sehingga akan dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran pendidikan jasmani selanjutnya.

3.4 Bentuk-Bentuk Perencanaan Pembelajaran Penjas

Pendidikan jasmani adalah salah satu dari aspek proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan (Abdoelah, 1996). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional,

tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013:4).

Untuk mewujudkan itu semua, maka seorang guru harus benar-benar memperhatikan dan memahami setiap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu hal pokok yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dengan perencanaan yang baik dan matang maka diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Berikut ini beberapa perangkat pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani menurut Rahayu, Ega Trisna (2013:68):

1. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah suatu daftar tanggal berdasarkan perhitungan tahun masehi selama satu tahun yang didalamnya memuat tentang: permulaan dan akhir kegiatan belajar serta hari-hari libur dan tidak efektif belajar. Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektivitas dan hak-hak peserta didik.

2. Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

3. Program Semester

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan

dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

4. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok atau mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jejang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.

KKM yaitu tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per mata pelajaran. Oleh karena itu, siswa yang belum mencapai nilai KKM dikatakan belum tuntas. Sedangkan tujuan penetapan KKM yaitu menentukan target kompetensi yang harus dicapai siswa, serta merupakan suatu patokan atau acuan yang menentukan kompeten tidaknya siswa.

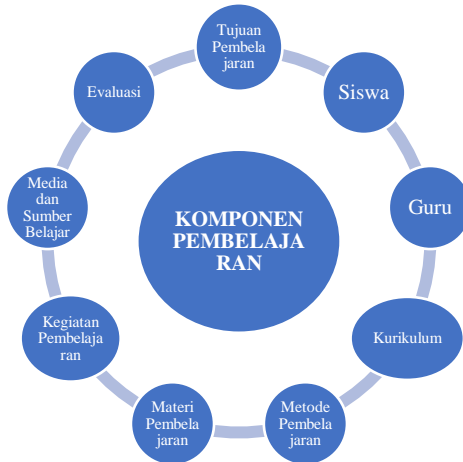
3.5 Komponen-Komponen Umum Pembelajaran Penjas

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, maka pandangan orang-orang terhadap konsep pembelajaran semakin hari terus mengalami perubahan dan perkembangan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Makna pembelajaran bisa disederhanakan dengan istilah “kegiatan mengajar”. Kegiatan mengajar ini dilakukan oleh guru, yang tujuannya adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam komponen. Komponen pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Seluruh komponen yang ada dalam pembelajaran erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya, sehingga komponen-komponen tersebut tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Menurut Masitoh (2005:78), komponen-komponen perencanaan pembelajaran diantaranya terdiri dari:

1. Tujuan pembelajaran.
2. Isi (materi pembelajaran).
3. Kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar).
4. Media dan sumber belajar.
5. Evaluasi.

Selain itu M. Sobry Sutikno (2008), mengatakan bahwa komponen pembelajaran itu terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar dan evaluasi. Yang menjadi pembeda antara pendapat dua ahli tersebut adalah ada tidaknya metode pembelajaran didalam komponen-komponen perencanaan pembelajaran. Berikut ini akan dibahas mengenai komponen-komponen perencanaan pembelajaran.



Gambar 3.1 Komponen-Komponen Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pokok sebagai hal utama yang sangat penting pada perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah disusun merupakan pedoman bagi seorang guru, ke mana guru akan membawa siswa dan hal apa saja yang harus menjadi bekal bagi siswa nantinya, hal itu semuanya tergantung dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut (Hamalik, 1995) tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: a. Berdasarkan pendekatannya, b. Berdasarkan jenis perilaku dan c. Berdasarkan sumbernya.

a. Berdasarkan pendekatannya, tujuan dapat dikelompokkan lagi menjadi:

- Tujuan jangka panjang (*long term*) yaitu tujuan yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sepanjang hidup. Tujuan ini terkait dengan nilai filosofis yang bersifat ideal sebagai tatanan nilai yang dianut sepanjang hayat dan terus diupayakan ketercapaiannya. Misalnya tujuan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur seperti yang

terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

- Tujuan antara (*medium term*), tujuan ini diperoleh dari hasil pembelajaran di sekolah atau lembaga lembaga pendidikan formal.
- Tujuan pembelajaran (*course*) berkaitan dengan bidang studi yang akan diajarkan.
- Tujuan setiap unit pembelajaran, hal ini berkaitan dengan tujuan setiap pokok bahasan dalam setiap materi setiap bidang studi.
- Tujuan latihan, yaitu tujuan pembelajaran yang spesifik bertujuan untuk mengajarkan aspek latihan berupa keterampilan dan lebih cenderung bersifat praktek.

- b. Berdasarkan jenis perilakunya tujuan dibedakan menjadi tiga yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) dalam bukunya '*the taxonomy of educational objectives; the classification of educational goal*', memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

❖ **Ranah Kognitif**

Kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan berfikir. Seperti kemampuan mengingat dan menyelesaikan tugas, berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

✓ Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan pada ranah kognitif dapat diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh 1) Siswa dapat menyebutkan kembali

tahapan gerakan dalam melakukan servis pada permainan bola voli. 2) Siswa dapat melakukan gerakan lompat jauh.

✓ **Pemahaman (Comprehension)**

Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh a. Siswa dapat menjelaskan menggunakan versi sendiri tentang perbedaan antara gerakan lompat dengan loncat. b. Siswa dapat menerjemahkan arti kode-kode (kode *morse*) pramuka.

✓ **Penerapan (Application)**

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: a. Siswa dapat melakukan gerakan *forehand* dan *backhand* pada permainan tenis meja setelah mengetahui langkah-langkah dalam melakukan gerakan tersebut. b. Siswa dapat membuat sketsa pertandingan.

✓ **Analisis/pengkajian (Analysis)**

Analisis merupakan kemampuan dalam merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya strukturnya mudah untuk dipahami. Meliputi identifikais bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip tertentu. Contoh: a. Siswa dapat menghitung denyut jantung, denyut nadi, berat dan tinggi badan seseorang serta mengelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin sehingga bisa menentukan olahraga apa saja yang cocok dilakukan oleh seseorang tersebut. b. Siswa dapat menganalisis seberapa pentingnya melakukan pemanasan (*warming up*) sebelum berolahraga dan pendinginan (*cooling down*) setelah berolahraga. c. Siswa dapat mengetahui dan mengelompokkan bagian-bagian otot dan tulang pada kerangka manusia.

✓ **Sintesis (Synthesis)**

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Contoh: a. Siswa dapat menyusun rencana

belajar masing-masing sesuai dengan kebijakan yang berlaku di sekolah. b. Siswa dapat mengemukakan formula baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

✓ Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau penilaian pada keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Contoh: a. Siswa dapat menilai unsur kepadatan isi, cakupan materi, kualitas analisis dan gaya bahasa yang dipakai oleh seorang penulis makalah tertentu. b. Siswa dapat menilai kualitas kemampuan pemikiran temannya berdasarkan kemampuan dirinya.

❖ **Ranah Afektif**

Ranah afektif sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu yang sedang dipelajari. Ada lima hierarki dalam ranah afektif, yaitu sebagai berikut:

- ✓ Menerima adalah kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi.
- ✓ Merespon merupakan pemberian reaksi terhadap terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
- ✓ Memberi nilai sangat terkait dengan tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
- ✓ Mengorganisasi berarti mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan.
- ✓ Memberi karakter terhadap nilai berarti meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

❖ **Ranah Psikomotor**

Ranah psikomotor meliputi semua tingkah laku yang menggunakan saraf dan otot badan. Aspek ini sering berhubungan dengan bidang studi yang lebih banyak

menekankan kepada gerakan-gerakan atau keterampilan, misalnya seni lukis, pendidikan jasmani dan olahraga.

Psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Ranah psikomotor terdiri atas empat hirarki kemampuan, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, dan artikulasi.

Imitasi adalah kemampuan mempraktikkan keterampilan yang diamati. Sedangkan manipulasi sangat terkait dengan kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan. Presisi merupakan hierarki kemampuan yang memperlihatkan kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi. Artikulasi merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

- c. Berdasarkan sumbernya, tujuan pembelajaran dapat didasarkan atas kebutuhan masyarakat, kebutuhan organisasi dan kebutuhan individu.

2. Materi Pembelajaran

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Materi pembelajaran merupakan unsur belajar yang penting dan harus diperhatikan oleh guru. Nana Sujana (2000) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- b. Materi pelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci.
- c. Menetapkan materi pembelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d. Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
- e. Materi pelajaran disusun dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari

yang konkret menuju yang abstrak, dengan cara ini siswa akan mudah memahaminya.

- f. Sifat materi pelajaran ada yang faktual dan ada yang konseptual.

Adapun karakteristik dari materi yang bagus menurut Hutchinson dan Waters adalah:

- a. Adanya teks yang menarik.
- b. Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa.
- c. Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki.
- d. Materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

3. Kegiatan Pembelajaran

Rahayu, Ega Trisna (2013:72-73) mengatakan bahwa dalam merancang kegiatan pembelajaran guru harus mengidentifikasi apa yang akan dipelajari oleh setiap siswa dan bagaimana siswa mempelajarinya. Komponen dalam kegiatan pembelajaran menggambarkan proyeksi kegiatan yang harus dilakukan siswa dan kegiatan apa yang dilakukan guru dalam memfasilitasi belajar siswa.

Merancang kegiatan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan rinci. Berikut ini beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan dan menetapkan kegiatan pembelajaran:

- a. Kegiatan harus berorientasi pada tujuan.
- b. Kemampuan yang harus dicapai siswa adalah melalui praktik langsung.
- c. Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan.
- d. Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang *integrated* yang berpusat pada tema.
- e. Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pendidikan.
- f. Kegiatan pembelajaran menggambarkan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik.

- g. Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan kegiatan yang menyenangkan.
- h. Walaupun penetapan kegiatan berorientasi pada siswa, kegiatan harus memungkinkan guru dapat membantu siswa belajar.

4. Media dan Sumber Belajar

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

Yudi Munadi (2008:8) menyatakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”.

Sumber belajar adalah segala sesuatu (sumber) berupa data, orang atau wujud tertentu yang terpisah atau juga terkombinasi sehingga dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, fungsinya adalah untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Menurut Nasution (2000) “sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan siswa”. Pemanfaatan sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat dan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh seberapa tepatnya seorang guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang ada. Tujuan dan materi pembelajaran yang disusun dengan baik belum tentu akan memberikan hasil yang baik pula, tanpa adanya pemilihan serta penerapan metode ajar yang tepat, sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Berikut ini beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran:

a. Metode ceramah (*Preaching Method*);

Yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

b. Metode tanya jawab;

Adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu.

c. Metode diskusi;

Dapat diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis.

(Syah, 2005) mendefinisikan bahwa “metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*)”.

d. Metode demonstrasi;

Adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Syah, 2005).

Selain itu (Djamarah, 2000) juga mengungkapkan bahwa “metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

e. Metode percobaan (*experimental method*);

Adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan (Djamarah, 2000). Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tempat dan alat tertentu yang dilakukan lebih dari satu kali, misalnya di laboratorium.

f. Metode Karya Wisata;

Adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik yang kemudian dibukukan.

g. Metode latihan keterampilan (*drill method*);

Adalah suatu metode mengajar yang mengajak siswa ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/pernik-pernik.

h. Metode mengajar beregu (*Team teaching method*);

Adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan tim pendidik tersebut.

i. Metode mengajar sesama teman (*Peer teaching method*);

Adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

j. Metode pemecahan masalah (*Problem solving method*);

Adalah suatu metode mengajar dengan cara siswanya diberi soal-soal, lalu diminta pemecahannya.

k. Metode *inquiry*;

Adalah “metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif” (Mulyasa, 2003).

l. Metode praktik;

Adalah suatu teknik pembelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik dalam suatu kegiatan nyata.

6. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”; yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan

manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

7. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Sansekerta “guru” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk kepada pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat, baik bagi masyarakat yang paling terbelakang sampai dengan masyarakat yang paling maju. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

8. Siswa

Siswa atau murid merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang dibimbing oleh guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda.

9. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang berarti evaluasi. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam

proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Menurut Wand dan Brown, “evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal”. Menurut M. Sobby Sutikno (2007:40) “evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu”. Sedangkan menurut Marsitoh, dkk. (2005:47) “evaluasi adalah suatu proses memilih, mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan”. Evaluasi yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan dari perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Untuk melakukan evaluasi, diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Validitas.
- b. Reliabilitas.
- c. Objektivitas.
- d. Efisiensi.
- e. Kegunaan/kepraktisan.

Ada beberapa teknik dalam melakukan evaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh M. Sobry Sutikno (2008:118) bahwa pada umumnya “teknik evaluasi ada dua macam, yaitu dengan menggunakan tes dan non tes.

- a. Tes

Ditinjau dari pengukurannya, secara umum tes dibagi menjadi dua, yaitu: Tes kepribadian dan Tes hasil belajar. Ditinjau dari fungsinya tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu: Tes penempatan, Tes formatif, Tes diagnostic dan Tes sumatif. Ditinjau dari bentuknya tes dibagi menjadi tiga, yaitu: Tes tertulis, Tes lisan dan Tes perbuatan.

b. Non Tes

Yang termasuk Teknik non tes adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list* dan *rating scale*.

Soal Latihan:

1. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang prinsip-prinsip proses pembelajaran pendidikan jasmani!
2. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang manfaat perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani!
3. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang fungsi perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani!
4. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang bentuk perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani!
5. Uraikan apa saja yang anda ketahui tentang komponen-komponen pembelajaran pendidikan jasmani!

BAB IV

FUNGSI DAN PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENJAS



Kompetensi:

1. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan hakikat guru√
2. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan kedudukan, hak dan kewajiban guru√
3. Mahasiswa mampu menguraikan fungsi dan peran guru dalam pembelajaran Penjas√
4. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan karakteristik dan kompetensi guru Penjas√
5. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan kesalahan yang sering dilakukan guru Penjas√

4.1 Hakikat Guru

Secara umum guru dapat diartikan sebagai seorang pengajar atau pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Apabila kita kaji lebih dalam lagi, maka kita akan menemukan tugas yang paling mulia dari seorang guru, karena guru bukan hanya bertanggung jawab terhadap bisa dan tidaknya peserta didik dalam masalah berhitung atau membaca saja, akan tetapi guru juga bertanggung jawab terhadap fisik, mental, sosial dan penerapan budaya hidup sehat para peserta didik.

Guru merupakan faktor utama yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan orang yang paling bertanggungjawab di lingkungan sekolah terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik. Guru bukan hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab untuk mendidik mereka hingga menjadi manusia

seutuhnya sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selain itu, dijelaskan juga dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2, bahwa guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang artinya adalah pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Menurut (Usman, 2009) “guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal”. Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam (Akhwan, 2005) mengatakan bahwa guru memiliki dua arti, yaitu pertama pengertian guru secara sempit ialah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran didalam kelas. Sedangkan pengertian kedua guru secara luas ialah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang profesional yang mempunyai

peranan penting dalam dunia pendidikan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang sehat rohani dan jasmaninya, berilmu, cerdas, berkepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

4.2 Kedudukan, Hak dan Kewajiban Guru

4.2.1 Kedudukan Guru

Guru merupakan pemegang norma serta nilai-nilai yang selalu mereka cerminkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada lingkungan masyarakat, guru merupakan pemimpin, panutan, teladan serta orang yang patut dijadikan contoh bagi masyarakat sekitar. Contoh sederhana di dalam masyarakat adalah, guru merupakan salah satu tempat tempat untuk mencari solusi setiap permasalahan yang ada dimasyarakat, setiap perkataan dan saran dari seorang guru sangat berpengaruh untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di masyarakat.

Menurut agama islam, guru mempunyai kedudukan yang paling mulia disisi Allah SWT. Guru merupakan seorang yang mendapatkan karunia besar yang berupa ilmu dan dengan ilmu tersebut pula guru menjadi perantara Allah SWT untuk mencerdaskan serta mengarahkan kebaikan kepada orang lain baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai orang yang memiliki tugas mulia, sudah seharusnya guru wajib maksimal dan optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru harus benar-benar komitmen dan bekerja keras dalam mengemban tugasnya, karena guru merupakan profesi yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan para generasi muda penerus bangsa.

4.2.2 Hak Guru

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki hak sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

4.2.3 Kewajiban Guru

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 20, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

4.3 Fungsi Guru dalam Pembelajaran Penjas

Pada saat proses pembelajaran, guru harus melaksanakan tiga fungsi, yaitu: Fungsi instruksional, fungsi edukasional dan fungsi manajerial. Berikut ini akan diuraikan tiga fungsi guru dalam proses pembelajaran.

4.3.1 Fungsi Instruksional

Fungsi instruksional merupakan fungsi yang berhubungan dengan peran guru sebagai seorang pengajar, yaitu orang yang memberikan petunjuk kepada siswanya yang berupa ilmu pengetahuan yang disebut dengan istilah mengajar. Ada beberapa hal yang harus dilaksanakan guru sebagai fungsi instruksional, yaitu:

1. Menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada siswa.
2. Memberikan tugas-tugas kepada siswa.
3. Memeriksa dan mengoreksi tugas siswa.

4.3.2 Fungsi Edukasional

Fungsi edukasional merupakan fungsi yang berhubungan dengan peran guru sebagai seorang pendidik, yaitu guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar melainkan guru juga berkewajiban untuk mendidik serta menanamkan moral, etika dan nilai-nilai kehidupan kepada para siswanya agar mereka memiliki mental yang baik, berkarakter dan menjadi manusia yang dewasa.

4.3.3 Fungsi Manajerial

Fungsi manajerial merupakan fungsi yang berhubungan dengan peran guru sebagai manajer kelas, yaitu selain mengajar dan mendidik, guru juga mempunyai kewajiban untuk bisa memimpin dan mengatur keperluan administrasi kelas, situasi kelas dan sekolah kelas demi mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Selain itu juga, guru yang berfungsi sebagai manajer harus bisa mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat. Guru harus memiliki kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan dengan satu kesatuan dan saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ada empat fungsi guru sebagai manajer, yaitu:

1. Merencanakan tujuan belajar.
2. Mengorganisasikan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
3. Memimpin, meliputi motivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
4. Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4.4 Peran Guru dalam Pembelajaran Penjas

Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan kompleks dalam proses pembelajaran. Selain mentransfer atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa atau peserta didiknya, seorang guru juga harus bisa memainkan berbagai peran dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi siswa atau peserta didik. (Djamarah, 2000) merumuskan peranan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai korektor guru berperan menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku dan

perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui.

2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan inspirasi atau ilham kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

3. Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Organisator

Sebagai organisator guru berperan untuk mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi belajar anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

6. Inisiator

Sebagai inisiator guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Fasilitas yang digunakan tidak hanya fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang memadai atau media belajar yang lengkap, akan tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

8. Pembimbing

Sebagai pembimbing guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

9. Demonstrator

Sebagai demonstrator guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga anak didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru secara optimal.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

11. Mediator

Sebagai mediator hendaknya guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat optimal.

13. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk mampu menilai produk (hasil) pembelajaran serta proses (jalannya) pembelajaran. Dari proses ini diharapkan diperoleh umpan balik dari hasil pembelajaran untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

2. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya.

5. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia

sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

7. Guru Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya.

8. Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah.

9. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

10. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

11. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

12. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan.

13. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

14. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Menurut (Sanjaya, 2008) bahwa peran guru dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman, melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk proses pembelajaran.

4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru harus membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup mereka

dan agar siswa dapat mencapai serta melakukan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemudian selain beberapa peran guru yang telah disebutkan di atas, menurut (Mulyasa, 2010) dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

4.5 Karakteristik Guru Penjas

Guru adalah sosok yang harus selalu mencerminkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena itu guru dianggap sebagai seorang yang patut digugu dan ditiru, artinya adalah guru merupakan orang yang bisa dipercaya dan ditiru. Guru haruslah menjadi sosok yang bisa dijadikan sebagai panutan atau tauladan, baik bagi siswa di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat.

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, seorang guru harus memiliki beberapa karakter, yaitu:

1. Citra Diri Positif

Guru merupakan orang yang memiliki tugas dan kewajiban untuk mendidik dan mengajar, namun demikian tidak semua orang yang berpendidikan dan berilmu tinggi mampu menjadi seorang guru. Mendidik dan mengajar yang dimaksud bukan hanya sekedar mentransfer ilmu kepada siswa saja, akan tetapi lebih dari itu. Guru juga berkewajiban untuk mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai nilai-nilai moral, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Begitupun guru, setiap tutur kata dan perilakunya juga harus mencerminkan nilai-nilai moral positif tersebut diatas, yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan anggota masyarakat supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Citra diri positif seorang guru akan muncul apabila mampu melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Menghargai orang lain, seperti halnya menghargai diri sendiri.
- b. Selalu memberikan dan melakukan hal terbaik pada semua aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan guru sebagai pendidik dan pengajar.
- c. Selalu bekerja demi pencapaian ke arah yang lebih baik.
- d. Selalu memberikan motivasi atau semangat kepada orang lain agar bisa memperoleh serta menikmati kesuksesannya.

2. Etika; mempunyai arti:

- a. Nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- b. Kumpulan asas atau nilai moral.
- c. Asas-asas atau nilai-nilai tentang baik dan buruk yang diterima masyarakat.

3. Etos Kerja

Menurut (Sinamo, 2005) “Etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral”. Sebagai orang yang bertugas sebagai agen pembelajaran dan agen perubahan, maka sudah sepatutnya guru mempunyai etos kerja yang tinggi yaitu dengan cara totalitas dan loyalitas dalam berdedikasi dan mengabdikan.

4. Komitmen

Menurut (Panggabean, 2004) komitmen profesi adalah “hubungan antara karyawan dengan organisasi yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk mempertahankan keanggotaan organisasi, menerima nilai dan tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi”.

Stephen P. Robbins dalam (Sulaiman, 2016) mendefinisikan tentang komitmen, yaitu:

- a. Komitmen pekerja yang tinggi memihak pada pekerjaan
- b. Komitmen organisasi yang tinggi berarti memihak organisasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa komitmen adalah keteguhan seseorang dalam memegang prinsip serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga yang profesional. Sebagai seorang guru profesional maka sudah menjadi suatu keharusan untuk selalu komitmen dalam menjalankan tugas mulia untuk mencerdaskan para generasi muda yang nantinya akan membangun negeri ini.

5. Empati

Empati berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *pathos* yang berarti perasaan mendalam. Carkhuff dalam (Budiningsih, 2004) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain

dengan ungkapan verbal dan perilaku dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

4.6 Kompetensi Guru

Keberhasilan suatu pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran strategis para guru. Hal itulah mengapa guru dianggap sebagai pilar pendidikan, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu, untuk mendukung proses tersebut, kompetensi guru harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. “Kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak” (Usman, 2009). Dalam proses pembelajaran, seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi, karena ketercapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Menurut Cogan dalam (Marbun, 2015) Kompetensi guru harus mempunyai 1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global, 2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat, 3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis, 4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi.

Menurut (Mulyasa, 2010) “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”. Selain itu (Sarimaya, 2008) juga memaparkan arti dari kompetensi guru, yaitu “seperangkat pengetahuan, keterampilan dan

perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Hal itu juga senada dengan pendapat dari (Mughtar, 2005) yang mengatakan bahwa “kompetensi guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru (persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar”.

Maka dapat disimpulkan, “kompetensi guru merupakan segala kemampuan yang harus dimiliki, dikuasai serta diwujudkan oleh guru yang mencakup kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual untuk mendukung proses pembelajaran dalam mendapai tujuan pendidikan nasional”.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sudah tertuang pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional Berikut ini akan diuraikan empat kompetensi tersebut:



Gambar 4.1 Standar Kompetensi Guru

4.6.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru secara akademik dan intelektual dalam mengelola proses pembelajaran, seperti pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan. Guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga harus memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dengan subjek atau mata pelajaran yang diajarkan/dibina, hal itu bisa dibuktikan dengan ijazah yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Guru harus memahami psikologi perkembangan peserta didik, tujuannya adalah untuk melakukan pendekatan dan membimbing peserta didik dengan metode yang benar dan tepat sasaran, karena tidak menutup kemungkinan ada fase ketika peserta didik mengalami masa-masa yang sulit sehingga membutuhkan peran lebih dari seorang guru untuk mengurangi beban psikologinya. Untuk itu maka guru harus mengetahui dan memahami latar belakang peserta didiknya, agar bisa mengidentifikasi permasalahan, melakukan pendekatan serta memberikan solusi yang tepat kepada peserta didik.

Indikator pengukuran kompetensi pedagogik guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, adalah sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan belajar.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4.6.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Citra dan kepribadian seorang guru dapat meningkat sesuai dengan perkataan, tindakan dan tingkah laku positif yang dilakukannya. Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, hanya saja seorang guru harus mempunyai kepribadian yang patut menjadi cermin bagi para peserta didik dan masyarakat luas, karena setiap aktivitas seorang guru, sudah sepantasnya untuk digugu dan ditiru.

Kepribadian merupakan hal yang bersifat abstrak. Kepribadian hanya dapat dilihat melalui penampilan, ucapan, tindakan, cara berpakaian dan bagaimana seseorang menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut. (Kunandar, 2007) menyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.”

Selain itu, kompetensi kepribadian guru sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yaitu sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru maka seluruh aktivitas disekolah maupun dimasyarakat harus sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional Indonesia. Selain itu, seorang guru juga harus bersikap dewasa dan bijaksana dalam segala tindakan, memiliki rasa bangga, bertanggung jawab serta menjunjung tinggi kode etik sebagai seorang guru.

Heryawan dalam (Marbun, 2015) menyebutkan ada sepuluh kode etik dalam aspek kepribadian, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, keinginan untuk terus belajar, membaca dan tidak puas terhadap persoalan yang dangkal. Selalu mencari informasi melalui ensiklopedia, perpustakaan, museum dan mengikuti bentuk-bentuk acara seminar lainnya.
2. Menguasai keterampilan harian bersifat feminisme/maskulin, keterampilan bicara, tidak biasa komat-kamit, gunakan kata-kata yang tepat.
3. Memiliki kecerdasan yang tidak tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan, bersikap tegas terhadap pikiran setiap saat, menggunakan sistem waktu sendiri untuk belajar.
4. Bersikap mawas diri, menggunakan imajinasi untuk mengatasi kebiasaan dan memiliki citra diri.
5. Menjaga kesehatan, cukup tidur dan olahraga, berpikir tenang, menikmati kesibukkan dan hobi.
6. Berpenampilan elegan, berpakaian baik, bersih, rapi dan serasi serta tidak berlebihan dalam segala hal.

7. Bersikap terhadap orang lain yang mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain, empati, dapat dipercaya, selalu memberi pujian, tegur sapa dan senantiasa meminta maaf jika ada yang kurang berkenan.
8. Memiliki pengendalian diri, menjaga emosi dan tidak cepat terpengaruh. Menyingkirkan prasangka buruk, curiga, ketakutan, pesimisme dan tidak iri hati.
9. Memiliki nilai kehidupan yang dibuktikan punya cita-cita dan tidak takut menyongsong masa depan.
10. Memiliki peranan yang berarti dalam kelompoknya atau organisasi formal maupun informal termasuk di dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

4.6.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah bagaimana cara guru berkomunikasi secara efektif kepada peserta didik atau masyarakat. Komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan perasaan, sikap dan harapan-harapan yang disampaikan secara sadar atau tidak sadar, langsung ataupun tidak langsung.

(Sagala, 2009) menyatakan bahwa "Indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan".

Dalam bahasa sederhana, maka kompetensi sosial guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Kompetensi sosial ini meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

2. Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan.
3. Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.
4. Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat.
5. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
6. Kemampuan untuk pendidikan moral.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007, kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4.6.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam. Proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, melainkan juga sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten mampu mengelola kelas dengan cara menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan secara maksimal dan optimal.

Kompetensi profesional guru telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007

tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru, yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

4.7 Kesalahan yang Sering Dilakukan Guru

Proses pembelajaran, seorang guru sudah tentu pernah melakukan kesalahan. Maka dari itu seorang guru harus bisa memahami serta mengendalikan situasi dan kondisi yang ada supaya terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi. Menurut (Mulyasa, 2011) ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Mengambil Jalan Pintas Dalam Pembelajaran

Tugas guru paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreativitas, sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Agar tidak tergiur untuk mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, yang jika salah satu komponennya

terganggu, maka akan mengganggu seluruh sistem tersebut. Sebagai contoh, guru harus selalu membuat dan melihat persiapan setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Harus selalu diingat mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas dan tindakan yang berbahaya, yang dapat merugikan perkembangan peserta didik dan mengancam kenyamanan guru.

2. Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan. Namun sangat disayangkan kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar, mereka menganggap mengajar itu hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, mereka juga menganggap mengajar hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik dan tidak membuat masalah. Biasanya guru baru memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidur dikelas, tidak memperhatikan pelajaran, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut sering kali mendapatkan tanggapan yang salah dari peserta didik, mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan perhatian dari guru harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu atau melakukan tindakan buruk lainnya dan mengabaikan kedisiplinan.

Guru perlu belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan oleh para peserta didik, lalu segera memberi hadiah atas perilaku tersebut dengan pujian dan perhatian.

Kedengarannya hal ini sederhana, tetapi memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk tetap mencari dan memberi hadiah atas perilaku-perilaku positif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Menghargai perilaku peserta didik yang positif sungguh memberikan hasil nyata. Sangat efektif jika pujian guru langsung diarahkan kepada perilaku khusus dari pada hanya diekspresikan dengan pernyataan positif yang sifatnya sangat umum. Sangat efektif guru berkata “terimakasih kalian telah mengerjakan pekerjaan rumah dengan sungguh-sungguh” daripada “kalian sangat baik hari ini”

Disisi lain, guru harus memperhatikan perilaku-perilaku peserta didik yang negatif dan mengeliminasi perilaku-perilaku tersebut agar tidak terulang kembali. Guru bisa mencontohkan berbagai perilaku peserta negatif, misalnya melalui ceritera dan ilustrasi, selain itu guru dapat memberikan pujian kepada mereka karena tidak melakukan perilaku negatif tersebut.

3. Menggunakan *Destructive Discipline*

Akhir-akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar norma agama, kriminal dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Demikian halnya dengan pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut guru harus melakukan tindakan disiplin.

Seperti alat pendidikan lain, jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar, maka dapat melakukan kesalahan yang tidak perlu. Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang diperbuat, tidak jarang guru memberikan hukuman diluar batas kewajaran pendidikan dan banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan.

Selain itu juga seringkali guru memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik diluar kelas, namun jarang

sekali guru mengoreksi pekerjaan peserta didik dan mengembalikannya dengan berbagai komentar, kritik dan saran untuk kemajuan peserta didik. Yang sering dialami peserta didik adalah guru sering memberikan tugas, tetapi tidak pernah memberi umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan. Tindakan tersebut merupakan upaya pembelajaran dan penegakan disiplin yang destruktif, yang sangat merugikan perkembangan peserta didik.

Kesalahan-kesalahan seperti yang diuraikan diatas dapat mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif dan merusak kepribadian dan harga diri peserta didik. Agar guru tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam menegakkan disiplin ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Disiplinkan peserta didik ketika anda (guru) dalam keadaan tenang.
- b. Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- c. Hindari menghina dan mengejek peserta didik.
- d. Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan secara tepat.
- e. Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

4. Mengabaikan Perbedaan Peserta Didik

Kesalahan berikutnya yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Kita semua mengetahui setiap peserta didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya perilaku-perilaku tersebut cukup normal dan dapat ditangani dengan menciptakan pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi karena guru disekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali sulit untuk membedakan mana perilaku yang wajar atau normal dan mana perilaku yang indisiplin dan perlu penanganan khusus.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intlegensi dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Sehubungan dengan uraian diatas, aspek-aspek peserta didik yang peru dipahami guru antara lain: kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang sekolah dan kegiatannya disekolah. Informasi tersebut dapat diperoleh dan dipelajari dari laporan atau catatan sekolah, informasi dari peserta didik lain (teman dekat), observasi langsung dalam situasi kelas dan dalam berbagai kegiatan lain di luar kelas serta informasi dari peserta didik itu sendiri melalui wawancara, percakapan dan autobiografi.

5. Merasa Paling Pandai

Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik disekolahnya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibanding dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini peserta didik dapat belajar melalui internet dan berbagai media masa, yang mungkin guru belum menikmatinya. Dalam hal ini guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat.

6. Diskriminatif

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberi kemudahan belajar secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam praktiknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik dan ini merupakan kesalahan guru yang sering dilakukan, terutama dalam penilaian. Penilaian merupakan upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku peserta didik. Namun demikian tidak sedikit guru yang menyalahgunakan penilaian, misalnya sebagai ajang untuk balas dendam atau ajang untuk menyalurkan kasih sayang diluar tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Sebagai seorang guru, tentu saja harus mampu menghadirkan hal-hal yang dapat merugikan perkembangan peserta didik. Tidak ada yang melarang seorang guru “mencintai” peserta didiknya, tetapi bagaimana menempatkan cintanya secara proporsional dan jangan mencampuradukkan antara urusan pribadi dengan urusan profesional. Usaha yang dapat dilakukan untuk menghindarinya adalah dengan cara menyimpan “perasaan” sampai peserta didik yang dicintai menyelesaikan program pendidikannya, tentu saja harus ikhlas dan jangan takut diambil orang.

7. Memaksa hak peserta didik

Memaksa hak peserta didik merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, sebagai akibat dari kebiasaan guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Guru boleh saja memiliki pekerjaan sampingan, memperoleh penghasilan tambahan, itu

sudah menjadi haknya, tetapi tindakan memaksa bahkan mewajibkan peserta didik untuk membeli buku tertentu sangat fatal serta kurang bisa digugu dan ditiru. Sebatas menawarkan boleh saja, tetapi kalau memaksa kasihan bagi orangtua yang tidak mampu. Kondisi semacam ini sering kali membuat prustasi peserta didik.

Selain hal yang telah diuraikan diatas, disebutkan juga oleh (Sanjaya, 2007) bahwa ada empat kekeliruan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yaitu :

- a. Ketika mengajar, guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami oleh siswa atau belum.
- b. Dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Komunikasi bisa terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir.
- c. Guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya.
- d. Guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa. Siswa dianggap sebagai "tong kosong" yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggapnya sangat penting.

Soal Latihan:

1. Uraikan hal apa saja yang anda ketahui tentang pengertian dari guru!
2. Uraikan hal apa saja yang anda ketahui tentang kedudukan, hak dan kewajiban dari seorang guru!
3. Uraika hal apa saja yang anda ketahui tentang fungsi dan peran guru dalam pembelajaran penjas!
4. Uraikan hal apa saja yang anda ketahui tentang karakteristik dan kompetensi guru penjas!
5. Uraikan hal apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan dalam pembelajaran penjas!

BAB V

KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN PENJAS



Kompetensi:

1. Mahasiswa memahami pengertian keterampilan mengajar guru√
2. Mahasiswa mampu menguraikan dasar keterampilan mengajar guru√
3. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan pengertian, tujuan, pendekatan, prinsip serta komponen pengelolaan kelas√

5.1 Keterampilan Mengajar Guru

5.1.1 Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki, dikuasai dan dikembangkan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Asril, 2011) “keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru”. Keterampilan mengajar merupakan bekal dan syarat mutlak bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik atau pengajar. Guru yang memiliki keterampilan mengajar akan dengan mudah dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemampuan mengajar menurut Amstrong dalam (Wahyulestari, 2018) adalah “kemampuan menspesifikasi tujuan performasi, kemampuan mendiagnosa murid, keterampilan memilih strategi pengajaran, kemampuan berinteraksi dengan murid dan keterampilan menilai efektivitas pengajaran”.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki dan mampu mengembangkan keterampilan mengajar untuk melaksanakan pembelajaran,

karena keterampilan mengajar merupakan penentu keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

5.1.2 Macam-Macam Dasar Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki guru agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal, efektif dan efisien. Ada delapan keterampilan dasar mengajar guru dalam proses pembelajaran. Turney dalam (Kabanga & Tandung, 2018) mengemukakan ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru, yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

1. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan suatu ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang mengenai suatu hal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Dalam proses pembelajaran, bertanya merupakan salah satu hal yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan menggunakan teknik penyampaian yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Keterampilan bertanya ini mutlak harus dikuasai oleh guru, baik guru pemula maupun profesional karena dengan mengajukan pertanyaan akan guru dan siswa akan mendapatkan umpan balik dari materi yang disampaikan. Selain itu, melalui pertanyaan yang disampaikan, dapat menggugah perhatian siswa.

Kegiatan bertanya akan lebih efektif bila pertanyaan yang diajukan cukup berbobot, mudah dimengerti atau relevan

dengan topik yang dibicarakan. Pertanyaan yang baik di bagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan menurut maksudnya dan pertanyaan menurut taksonomi Bloom. Pertanyaan menurut maksudnya terdiri dari: pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*) dan pertanyaan menggali (*probing question*). Sedangkan pertanyaan menurut taksonomi Bloom yaitu: pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowlagde question*), pemahaman (*conprehention question*), pertanyaan penerapan (*application question*), pertanyaan sintetis (*synthesis question*) dan pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

Ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam mengaplikasikan keterampilan bertanya oleh guru, tentunya hal ini merupakan suatu hal yang positif bagi guru dan siswa. Berikut ini manfaat dari penggunaan keterampilan bertanya:

- a. Dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan disampaikan.
- b. Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan.
- c. Dapat mengembangkan keaktifan dan berfikir siswa.
- d. Dapat mendorong siswa untuk dapat menggunakan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.
- e. Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisir dan memberi informasi yang pernah didapat sebelumnya.

2. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, baik bersifat verbal maupun *non verbal*, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya

sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Teknik pemberian penguatan dalam proses pembelajaran yang bersifat verbal dapat dinyatakan melalui pujian, penghargaan atau pun persetujuan, sedangkan penguatan *non* verbal dapat dinyatakan melalui *gesture*, mimik muka (ekspresi), penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dan sebagainya.

Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan. Manfaat penguatan bagi siswa adalah untuk meningkatkan perhatian (fokus) siswa dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri dan sebagainya. Pemberian penguatan dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi ajar.
- b. Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif.
- c. Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa.
- d. Dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih aktif.
- e. Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan cara belajar mandiri.

3. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai perubahan dalam berinteraksi selama proses pembelajaran berjalan. Dalam konteks ini, variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru, yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan

mengikat perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari variasi dalam kegiatan pembelajaran ini adalah untuk mengurangi rasa bosan yang membuat siswa tidak lagi fokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk itu guru perlu melakukan berbagai variasi sehingga perhatian siswa tetap terpusat pada proses pembelajaran.

Variasi dalam proses pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Variasi dalam cara mengajar guru

Variasi dalam cara mengajar guru meliputi: penggunaan variasi suara (*teacher voice*), Pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan, mimik muka dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*).

b. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran.

Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut: variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*) dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).

c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat diasumsikan sebagai berikut:

- Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah).
- Pola guru-murid-guru, yakni ada timbal balik (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi).
- Pola guru-murid-murid, yakni ada timbal balik bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
- Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi multiarah).
- Pola melingkar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

Keterampilan variasi yang tepat dalam proses belajar mengajar akan dapat memberi manfaat bagi siswa antara lain:

- Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan kepadanya.
- Dapat memberi motivasi kepada siswa untuk memusatkan perhatiannya pada proses pembelajaran.
- Dapat menghindari kebosanan siswa dalam belajar.
- Dapat mendorong anak untuk mengadakan diskusi dengan temannya.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu :

- a. Merencanakan, hal ini mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan

hukum, rumus yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.

- b. Penyajian suatu penjelasan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan dan penggunaan balikan.

Seorang guru harus menguasai keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran, dengan penguasaan ini memungkinkan guru dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian penjelasannya, merangsang tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar. Kegiatan menjelaskan dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai konsep, hukum, prosedur dan sebagainya secara objektif, membimbing siswa memahami pertanyaan, meningkatkan keterlibatan siswa, memberi siswa kesempatan untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh timbal balik tentang pemahaman siswa.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

a. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) merupakan usaha guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajari, jadi seperti pengkondisian siswa sebelum guru memulai pembelajaran dan usaha tersebut diharapkan akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar. Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi:

- Menarik perhatian siswa.
- Menimbulkan motivasi.
- Memberi acuan melalui berbagai usaha.
- Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.

Kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh pelajaran. Tercapainya tujuan pengajaran bergantung pada metode mengajar guru di

awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru gagal dalam memperkenalkan pelajaran.

b. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran (*closure*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri proses pembelajaran. Guru dilarang mengakhiri pelajaran dengan tiba-tiba. Penutup harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin agar sesuai. Guru perlu merencanakan *closing* yang baik dan tidak tergesa-gesa. Jangan lupa untuk berdoa sebelum mengakhiri proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam menutup pelajaran:

- Merangkum materi pembelajaran; Guru memberikan ringkasan dari materi yang sudah disampaikan.
- Menyampaikan rencana pelajaran berikutnya. Waktu menutup proses pembelajaran merupakan saat yang tepat untuk menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
- Guru dapat memberikan kilasan materi ajar untuk pertemuan berikutnya. Diharapkan hal ini dapat merangsang keinginan belajar mereka. Sebelum kelas dibubarkan, ungkapkanlah materi ajar yang akan disampaikan pada berikutnya dan kemukakan rencana-rencana apa saja yang akan dilakukan, sehingga murid dapat mengambil bagian dalam proses pembelajaran berikutnya.
- Bangkitkan minat, guru tentu ingin murid-muridnya kembali di pertemuan berikutnya dengan penuh semangat.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir,

berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran, misalnya saat siswa berbicara sendiri di kelas guru berusaha memfokuskan kembali perhatian siswa kepada guru.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara tiga sampai delapan orang untuk kelompok kecil dan seorang untuk perseorangan. Proses pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Format mengajar ini ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan siswa, adanya kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, cara dan kecepatannya, adanya bantuan dari guru, adanya keterlibatan siswa dalam merancang kegiatan belajarnya serta adanya kesempatan bagi guru untuk memainkan berbagai peran dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru dapat menciptakan format pengorganisasian siswa untuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sesuai dengan tujuan, topik (materi), kebutuhan siswa serta waktu dan fasilitas yang tersedia.

Komponen-komponen dan prinsip-prinsip keterampilan ini adalah:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- b. Keterampilan mengorganisasi.
- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- e. Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

5.2 Pengelolaan Kelas

5.2.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen. Menurut (Sagala, 2010) “manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran”.

Menurut (Mulyasa, 2007) “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari dan bina suasana dalam belajar. Selain itu, (Djamarah, 2000) juga menerangkan bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Seperti halnya menghentikan jika peserta

didik melakukan perilaku yang menyimpang dalam proses pembelajaran, memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan tugas tepat waktu atau bisa juga dengan menetapkan peraturan atau norma dalam proses pembelajaran.

Merujuk dari beberapa pengertian pengelolaan kelas yang telah diterangkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki, dikuasai serta dikembangkan oleh guru demi menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien dan kondusif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus bisa mengelola serta mengendalikan kelas semaksimal mungkin, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan mengganggu proses pembelajaran.

5.2.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, guru selalu berusaha maksimal untuk mengelola kelas demi mencapai tujuan pembelajaran. Karena pengelolaan kelas yang baik akan memperlancar proses pembelajaran, mempermudah proses transfer ilmu kepada siswa dan akan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Djamarah & Zain, 2010).

Menurut (Wijaya & Rusyan, 1994) tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

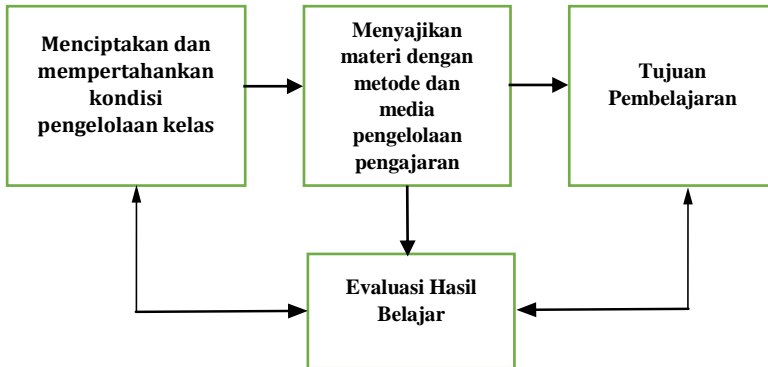
1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Mudasir, 2011) bahwa tujuan manajemen atau pengelolaan kelas itu adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
2. Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalangi terwujudnya kegiatan belajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa di kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta sifat individual.

Pengelolaan kelas dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran. Hubungan antara pengelolaan kelas dengan

pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.1 Hubungan Antara Pengelolaan Kelas dengan Pengelolaan Pembelajaran.

Gambar di atas menunjukkan bahwa:

1. Pengelolaan kelas bukan secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran, melainkan agar pengelolaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Pengelolaan kelas juga diperlukan agar kegiatan evaluasi hasil belajar dapat berlangsung dengan baik.
3. Tindakan-tindakan pengelolaan kelas tidak hanya diperlukan pada awal kegiatan pembelajaran maupun awal pelaksanaan evaluasi hasil belajar, melainkan dapat dilakukan sepanjang pembelajaran maupun sepanjang evaluasi hasil belajar, bila memang diperlukan.

5.2.3 Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Menurut (Djamarah & Zain, 2006) ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh guru, yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku,

pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok dan pendekatan elektis atau pluralistik.

1. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada peserta didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

Di dalam kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena itu guru perlu menekankan pentingnya peserta didik untuk mengikuti atau taat terhadap peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Berbagai peraturan itu ibaratnya adalah “penguasa” yang wajib untuk ditaati. Oleh sebab itu, guru harus mampu melakukan pendekatan yang baik kepada peserta didik melalui peraturan ini dan bukan kemauannya sendiri.

Alangkah lebih baik jika sebelum memulai proses pembelajaran, guru membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik mengenai keharusan untuk mentaati aturan. Namun tak hanya peserta didik, guru juga harus konsisten mengikuti segala peraturan yang ditetapkan agar tidak timbul kecemburuan diantara para peserta didik.

2. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa. Ancaman disini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi kelas sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan. Selama guru masih mampu

melakukan pendekatan lain di luar ancaman, maka akan lebih baik jika pendekatan dengan ancaman ini ditangguhkan. Namun satu hal yang harus diingat, pendekatan ancaman harus dilakukan dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak melukai perasaan peserta didik.

Guru mungkin perlu memberi ancaman seperti penangguhan nilai, pemberian tugas tambahan serta memberikan tugas-tugas lain yang sifatnya mendidik bagi mereka. Ancaman dalam bentuk intimidasi yang berlebihan, seperti mengejek, membanding-bandingkan, memukul dan memaksa, sebaiknya difikirkan ulang sebelum diterapkan. Sebab ancaman seperti itu sangat mungkin dapat melukai perasaan peserta didik serta menyebabkan mereka semakin bertindak represif di dalam kelas. Sindiran halus juga dapat dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang kurang menaati aturan.

3. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik, selama hal itu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Terkadang, peserta didik tidak nyaman apabila ada seorang guru yang terlalu *over-protectif* sehingga peserta didik tidak leluasa melakukan eksperimennya.

Jika memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan beberapa pengalaman, maka berilah mereka kebebasan untuk menceritakan apa saja yang mereka tuliskan. Jangan membuat ketentuan-ketentuan yang terlalu ketat yang karenanya dapat mengekang kebebasan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar ini digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep. Tidak ada salahnya apabila guru juga meminta peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang kurang mereka sukai dari cara guru mengajar serta apa yang mereka inginkan. Di samping itu, akan sangat baik jika guru meminta peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang mereka sukai dari proses pembelajaran. Semua komentar peserta didik hendaknya diperhatikan baik-baik, untuk kemudian diaplikasikan dalam tindakan nyata.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan dapat mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

Oleh karena itu buatlah perencanaan pembelajaran yang matang sebelum masuk kelas dan patuhilah tahapan-tahapan yang sudah dibuat sebelumnya. Hindari kebiasaan mengajar dengan apa adanya, apalagi tanpa perencanaan yang matang. Pembelajaran yang dilakukan secara sistematis tentu dapat membuat peserta didik terhindar dari kejenuhan, karena mereka dapat mengikuti pelajarannya secara bertahap. Sebaliknya peserta didik akan cepat lelah apabila mereka tidak faham alur pembelajaran yang disampaikan gurunya, sehingga materi yang mereka pelajari cenderung membingungkan.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan peserta didik mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extencion*) dan penguatan negatif (*negative reinformcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha untuk mengulang program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama di kalangan peserta didik.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

Namun demikian agar pelaksanaan hukuman berjalan efektif dan cukup manusiawi maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Gunakan hukuman secara ketat/terbatas dan seperlunya (tidak royal).
- b. Jelaskan kepada peserta didik kenapa ia memperoleh hukuman seperti itu.
- c. Sediakan pula jalan alternatif bagi peserta didik dalam memperoleh penguatan (untuk menjauhi hukuman).
- d. Berikan penguatan dan hukuman secara proporsional, misalnya berikan hukuman ketika peserta didik tidak menyelesaikan tugas sementara itu berikan penguatan ketika siswa berhasil melaksanakan tugasnya.
- e. Hindari bentuk-bentuk hukuman fisik.
- f. Sesegeralah memberikan hukuman sewaktu perilaku menyimpang tersebut mulai terjadi, jangan terlalu lama menunggu untuk memberikan hukuman.

7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Di sini guru adalah kunci utama terhadap pembentukan hubungan pribadi itu dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

8. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Di samping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi

hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dasar dari *Group Process Approach* ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang menetengahkan dua asumsi sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi peserta didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok (*group studies*). Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada peserta didik belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu belajar (*team teaching*) yang bertugas membantu kelompok belajar.

9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan *pluralistic*, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Dari beberapa pendekatan diatas, maka guru berhak memilih serta menggabungkan berbagai macam pendekatan sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, tujuannya adalah

untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan pembelajaran digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

5.2.4 Prinsip Pengelolaan Kelas

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebagai syarat dalam mengelola kelas untuk menciptakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut telah dirangkum oleh (Muhaimin, 2002) sebagai berikut:

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya motivasi pada peserta didik maka akan bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut serta terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

3. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepintas isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan dan mengabaikan stimulus yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya.

4. Prinsip Persepsi

Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah:

- a. Semakin baik persepsi mengenai sesuatu maka semakin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut.

- b. Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari.
- c. Dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.

5. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat memengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

Sedangkan menurut (Wiyani, 2013) untuk dapat mengelola kelas secara efektif, setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara

antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

2. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.

4. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang

positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

6. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas dan sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus menguasai serta dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam mengelola atau memajemen kelas, hal itu dilakukan demi terselenggaranya proses pembelajaran yang optimal, maksimal, efektif dan efisien.

5.2.5 Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Secara umum komponen keterampilan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua bagian, yang pertama keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan yang kedua keterampilan yang berhubungan dengan

pengembangan kondisi belajar yang optimal. Dua komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pembelajaran serta kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

a. Menunjukkan sikap tanggap.

Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidacacuan dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ketanggapan ini dapat ditentukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

➤ Memandang Secara Seksama.

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampilkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.

➤ Gerak Mendekati.

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberi kritikan dan hukuman.

➤ Memberikan Pernyataan.

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan komentar ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru. Misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

➤ Memberikan Reaksi Terhadap Gangguan dan Ketakacuhan Siswa.

Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketakacuhan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru merupakan tanda bahwa “guru ada bersamanya”. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah penyimpangan tingkah laku.

b. Memberikan Perhatian.

Manajemen kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal. Secara visual yaitu dengan cara mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual. Secara verbal yaitu guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas.

c. Memusatkan Perhatian Kelompok.

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- Menyiagakan siswa, yaitu memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok, tujuannya adalah untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa.
- Menuntut tanggung jawab siswa, hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa serta keterlibatan siswa dalam tugas-tugas. Misalnya dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melakukan dan memberikan respon.

d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan

petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.

- e. Menegur secara verbal kepada siswa yang sikap dan perilakunya mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas. Teguran tersebut haruslah bersifat tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang. Kemudian teguran tersebut harus menghindari peringatan yang kasar, menyakitkan atau yang mengandung penghinaan. Yang terakhir adalah, teguran tersebut harus menghindari ocehan atau ejekan yang berkepanjangan.

- f. Memberi Penguatan.

Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua cara yaitu, pertama guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu, yaitu dengan jalan menangkap siswa tersebut ketika ia sedang melakukan tingkah laku yang tidak wajar, kemudian menegurnya. Kedua, guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu. Dengan demikian pemberian penguatan dalam pembelajaran, adalah penting untuk menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

2. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal dalam batas tingkatan tertentu. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk perbaikan tingkah laku siswa yang terus-menerus menimbulkan gangguan di kelas antara lain :

a. Memodifikasi Tingkah Laku.

Beberapa langkah yang dipergunakan untuk mengorganisasi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- Mengawasi dan memperhitungkan masalah-masalah perilaku.
- Berikan penguat motivasi terhadap perilaku yang anda harapkan.
- Hentikan perilaku yang tidak anda harapkan.
- Ciptakan perjanjian perilaku dengan para siswa.
- Ciptakan perkiraan tentang perilaku yang diinginkan.
- Waktu jeda terkadang membantu para guru dengan menghentikan lingkaran penguat motivasi yang menyebabkan beberapa perilaku yang tidak diharapkan.

b. Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok.

Pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah manajemen kelas. Keterampilan yang diperlukan antara lain, yang pertama adalah peningkatan kerjasama dan keterlibatan, yang kedua adalah menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.

c. Menemukan dan Mengatasi Perilaku yang Menimbulkan Masalah.

Berikut ini beberapa yang dapat dilakukan untuk menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah:

- Pengabaian yang direncanakan
- Campur tangan dengan isyarat.
- Mengawasi dengan ketat.
- Menguasai perasaan yang mendasari terjadinya suatu perbuatan yang negatif.
- Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya.
- Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.

- Menyusun kembali program belajar
- Menghilangkan ketegangan dengan humor
- Mengekang secara fisik.

Dalam mengelola kelas, guru harus bisa mengatasi atau menangani semua aspek negatif yang mungkin terjadi pada saat proses pembelajaran. Guru juga harus bisa menangani siswa yang berperilaku negatif. Tujuannya adalah untuk menciptakan serta mengendalikan kedisiplinan dan ketertiban kelas atau mengendalikan siswa dalam proses pembelajaran. Disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seseorang atau sekelompok orang yaitu murid, dapat dihindari. Tujuan dari disiplin kelas ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan.

Berikut ini beberapa cara dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas yang harus dikuasai oleh guru:

- Pengenalan peserta didik.

Semakin baik guru mengenal peserta didik, maka semakin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin.

- Melakukan tindakan koreaktif.

Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah manajemen atau pengelolaan kelas. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Kegiatan ini juga bertujuan memonitor efektivitas aturan dan tata tertib.

- Melakukan tindakan penyembuhan.

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individu maupun kelompok.

Soal Latihan:

1. Uraikan secara rinci, mengapa keterampilan mengajar menjadi salah satu syarat mutlak bagi seorang guru dalam mengajar, berikan contoh!
2. Uraikan secara rinci, apa yang dimaksud dengan istilah guru yang profesional dibidangnya!
3. Uraikan secara rinci, bagaimana seorang guru yang baik dalam mengelola kelas supaya terjadi pembelajaran yang efisien dan efektif!

BAB VI

METODE, MODEL DAN GAYA MENGAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENJAS



Kompetensi:

1. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan pengertian dan jenis metode pembelajaran Penjas√
2. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan pengertian dan jenis model pembelajaran Penjas√
3. Mahasiswa memahami dan mampu menguraikan pengertian dan jenis gaya mengajar dalam pembelajaran Penjas√

6.1 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus bisa memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakter siswa-siswanya. Hal itu bertujuan agar proses pembelajaran bisa lebih efektif dan menyenangkan, selain itu juga diharapkan siswa bisa lebih mudah dalam menyerap materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Metode merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Metode berasal dalam bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya adalah cara atau jalan. Menurut (Sudjana, 2005) metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam

pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar.

6.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dengan menerapkan berbagai macam metode dan model pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara sistematis dalam bentuk konkret atau nyata berupa langkah-langkah yang efektif dalam proses pembelajaran.

(Iskandarwassid & Sunendar, 2011), menyatakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan”. Pendapat lain disampaikan oleh (Sutikno, 2014) yang mengatakan bahwa “pengertian metode secara harfiah berarti cara, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu”. Selain beberapa pengertian metode pembelajaran di atas, akan disampaikan pula beberapa pengertian metode pembelajaran menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. (Sanjaya, 2016)

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

2. (Ginting, 2014)

Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik.

3. (Ahmadi & Prasetya, 2015)

Metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

4. (Hamiyah & Jauhar, 2014)

Metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. (Sani, 2013)

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. (Amri, 2013)

Metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok dan lain-lain.

7. (Komalasari, 2010)

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana dalam bentuk konkret atau nyata pada proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6.1.2 Jenis Metode Pembelajaran Penjas

1. Metode Ceramah (*Preaching Method*)

1.1 Pengertian Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Metode ceramah merupakan metode paling populer dan banyak digunakan oleh guru di Indonesia dan di negara-negara lainnya. Selain hemat biaya, metode ceramah juga dapat dengan mudah dilakukan, dengan menggunakan metode ceramah, guru dapat dengan bebas menyampaikan materi sebanyak-banyaknya. Bukan hanya itu saja, dengan menggunakan metode ceramah guru juga akan dengan mudah untuk menekankan bagian materi mana yang penting, serta pengaturan kelas dapat dilakukan oleh guru secara sederhana.

Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan (Hamid, 2011). Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang penerapannya dengan cara memberikan uraian, penjelasan secara lisan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dalam metode ceramah ini, guru menjadi lebih aktif dibandingkan siswa yang terlihat pasif. Siswa lebih banyak mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karenanya metode ini juga dikenal dengan istilah metode kuliah atau metode pidato. Ketika menerapkan metode ini, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Materi yang disampaikan dalam bentuk ceramah harus mudah dimengerti oleh siswa.
- b. Materi yang disampaikan mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah (materi) yang diberikan guru.

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik (Nata, 2014). Selain itu, (Mu'awanah, 2011) juga mengatakan bahwa metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru

dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

1.2 Tujuan Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Secara umum tujuan penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan sebanyak-banyaknya materi yang bersifat informasi, terdiri dari konsep, pengertian, prinsip-prinsip dan lain-lain.

Berikut ini beberapa tujuan penerapan metode ceramah menurut (Majid, 2009):

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

1.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah (*Preaching Method*)

Ada beberapa keunggulan dari metode ceramah (*preaching method*), keunggulan-keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Praktis dari sisi persiapan.
- b. Efisien dari sisi waktu dan biaya.

- c. Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- d. Mendorong guru untuk menguasai materi.
- e. Lebih mudah mengontrol kelas.
- f. Peserta didik tidak perlu persiapan.
- g. Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Selain yang telah disebutkan di atas, (Roestiyah, 2008) juga menjelaskan bahwa metode ceramah mempunyai keunggulan bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah.

(Djamarah & Zain, 2013) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa kelebihan atau keunggulan dari metode ceramah, yaitu:

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
- c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- d. Mudah dilaksanakan.

Namun demikian, selain keunggulan-keunggulan tersebut, terdapat pula beberapa kelemahan yang ada pada metode ceramah ini, kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru.
- b. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar
- c. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Selain itu, (Djamarah & Zain, 2013) juga menambahkan bahwa ada beberapa kelemahan-kelemahan lain yang ada pada metode ceramah, yaitu:

- a. Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- b. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
- c. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- d. Bila terlalu lama membosankan.

Bukan hanya itu saja, (Nata, 2014) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa kelemahan yang terdapat pada metode ceramah, yaitu sebagai berikut:

- a. Cenderung membuat peserta didik kurang kreatif.
- b. Materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru.
- c. Kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik.
- d. Kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh peserta didik.
- e. Cenderung verbalisme dan kurang merangsang.

2. Metode Diskusi (*Discussion Method*)

2.1 Pengertian Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran dengan cara guru memberi sebuah persoalan atau permasalahan kepada siswa, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut dengan teman-temannya dengan cara berdiskusi, siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, memberikan saran dan masukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, ditinjau dari berbagai segi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Arief, 2002) bahwa metode diskusi merupakan salah satu *alternative* metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa. (Djamarah & Zain, 2013) juga berpendapat bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu

masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Selain itu Killen dalam (Majid, 2013) menyebutkan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

2.2 Tujuan Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Ada beberapa tujuan dari penerapan metode diskusi (*Discussion Method*), tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dengan cara yang santun.
- b. Melatih sifat jujur dan adil dalam mengambil keputusan serta mempertimbangkan perbedaan pendapat satu dengan yang lainnya.
- c. Melatih siswa untuk selalu bermusyawarah dan mufakat dalam menentukan sebuah kesepakatan.
- d. Memberikan kehidupan kelas yang lebih mendekati kegiatan hidup yang sebenarnya.

2.3 Langkah-Langkah Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Berikut ini tiga langkah utama dalam metode diskusi:

- a. Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- b. Bimbingan yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- c. Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

Menurut (Majid, 2013) agar metode diskusi dapat berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah persiapan, hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:
 - Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
 - Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - Menetapkan masalah yang akan dibahas.
 - Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus jika diperlukan.

- b. Pelaksanaan diskusi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi adalah sebagai berikut:
 - Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
 - Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
 - Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan misalnya tidak tenang, tidak saling menyudutkan dan lain sebagainya.
 - Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
 - Mengalihkan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, hal ini sangat penting karena tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

- c. Menutup diskusi, akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:
 - Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

- Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

2.4 Keunggulan dan Kelemahan Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi, yaitu sebagai berikut:

Keunggulan:

- a. Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b. Dapat memperluas wawasan serta memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- c. Membantu siswa untuk dapat menerapkan pengalaman teoritis dan pengalaman praktis dalam berbagai pengetahuan di sekolah.
- d. Membantu siswa untuk dapat menilai kemampuan dirinya, teman-temannya.
- e. Dapat melatih siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain.
- f. Dapat mengembangkan inovasi anak untuk belajar lebih lanjut.
- g. Melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan cara musyawarah.

Kelemahan:

- a. Membutuhkan banyak waktu, sehingga sulit untuk menentukan hasil yang dicapai.
- b. Adanya penyimpangan topik diskusi.
- c. Harus ada bukti yang logis dalam mengemukakan pendapat.
- d. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- e. Minimnya informasi yang didapat oleh peserta diskusi.
- f. Metode diskusi lebih dominan bagi siswa yang lebih aktif berbicara, sehingga siswa yang kurang aktif menjadikan metode diskusi sebagai kesempatan untuk lepas dari tanggung jawab sebagai siswa.

- g. Metode diskusi biasanya harus menggunakan pendekatan yang lebih formal, sehingga siswa cenderung malas untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut (Arief, 2002), beberapa keunggulan dan kelemahan dalam menggunakan metode diskusi yaitu sebagai berikut:

Keunggulan:

- a. Suasana di kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- d. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- f. Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

Kelemahan:

- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggungjawab.
- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.
- c. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- d. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- e. Memerlukan waktu yang cukup panjang, dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

3. Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

3.1 Pengertian Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

Metode demonstrasi menurut (Sanjaya, 2006) merupakan metode dalam pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi maupun benda tertentu baik asli maupun tiruan. Dengan metode ini siswa dapat dengan lebih mudah menerima materi karena lebih kongkret.

Metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pembelajaran dengan menampilkan atau memperagakan kepada peserta didik yang sering disertai penjelasan secara lisan (Daryanto, 2009). Selain itu, menurut (Syah, 2005) pengertian metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan kejadian, aturan atau urutan proses, dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang dibahas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah penyajian pembelajaran dengan cara memperagakan, mempraktikkan ataupun memperlihatkan suatu proses yang disertai dengan penjelasan secara lisan dan menggunakan media yang relevan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan.

3.2 Karakteristik Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

Berikut ini beberapa karakteristik metode demonstrasi menurut (Winataputra, 2005), yaitu:

- a. Mempertunjukkan obyek sebelumnya atau materi sebelumnya.
- b. Adanya proses peniruan.
- c. Ada alat bantu atau alat peraga untuk digunakan dalam pelaksanaan metode demonstrasi.
- d. Memerlukan tempat yang strategi yang memungkinkan seluruh siswa aktif.

3.3 Langkah-Langkah Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

Berikut ini merupakan beberapa langkah metode demonstrasi menurut (Sanjaya, 2013) yang harus dikuasai oleh guru, langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- Rumusan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu.
- Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- Langkah Uji coba demonstrasi yang meliputi segala peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan metode demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

➤ Langkah Pembukaan Metode Demonstrasi

Sebelum metode demonstrasi dilaksanakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya ialah :

- ✓ Aturlah tempat duduk yang memungkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 - ✓ Kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
 - ✓ Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
-
- ##### ➤ Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi
- ✓ Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki

sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

- ✓ Ciptaan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- ✓ Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- ✓ Memberikan kesempatan untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

➤ Langkah Mengakhiri Metode Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak.

3.4 Keunggulan & Kelemahan Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

Keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi menurut (Abdurrahman, 2012) adalah sebagai berikut:

Keunggulan:

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting.
- c. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengarkan akan tetapi melihat peristiwa yang terjadi secara langsung.
- d. Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

- e. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- f. Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.

Kelemahan:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus berapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan metode ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

4. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah gabungan dengan metode lainnya. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam metode ceramah plus seperti yang disampaikan oleh (Trianto, 2010), yaitu:

- a. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT)

Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu :

- Penyampaian materi oleh guru.
 - Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa
 - Pemberian tugas kepada siswa.
- b. Metode Ceramah Plus diskusi dan Tugas (CPDT)

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasianya, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

- c. Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*).

5. Metode Resitasi

Metode penugasan atau juga disebut dengan metode resitasi adalah “Metode penyajian bahan, dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat dilakukan dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan pada lingkungan sekolah lainnya yang mendukung” (Djamarah & Zain, 2006). Namun metode penugasan yang difokuskan atau digunakan dalam penelitian ini adalah metode penugasan dalam kelas secara berkelompok untuk mempelajari sistem peredaran darah pada manusia. Metode penugasan ini diberikan dengan alasan, banyaknya bahan atau materi pembelajaran yang akan disajikan, tetapi waktu yang tersedia cukup singkat atau sedikit. Untuk meminimalisir hal tersebut, guru diharuskan untuk memberikan bahan atau materi pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan atau resitasi.

Adapun keunggulan dari metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Sedangkan kelemahan dari metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah ia mau mengerjakan tugasnya pribadi atau orang lain.
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) yang dapat menimbulkan rasa bosan siswa.

6. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya.

Keunggulan dari metode latihan keterampilan (*drill method*) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memperoleh kecakapan motoris, contohnya melempar, menangkap, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Siswa memperoleh kecakapan mental, contohnya dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol dan sebagainya.
- c. Dapat membentuk kebiasaan siswa dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

- d. Siswa memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
- e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa siswa yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

Selain itu terdapat juga beberapa kelemahan dari metode latihan keterampilan (*drill method*), yaitu sebagai berikut:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
- b. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal. Dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hapalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.
- d. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, dimana peserta didik menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

7. Metode Bagian (*Teileren Method*)

Metode bagian adalah sebuah metode mengajar dalam rangka melatih keterampilan siswa yang dilaksanakan secara bagian per bagian, dimulai dari keterampilan gerak yang mudah dan sederhana hingga menjadi suatu keterampilan yang utuh. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. *Preview* merupakan suatu tahap yang bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan/bahan ajar yang akan

dipelajari (verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, pemutaran video film dan lain-lain.).

- b. Analisis merupakan tahap dimana peserta didik mengenali bagian-bagian penting. Keperluan analisis ini sebenarnya bermanfaat untuk melihat bagaimana peserta didik terbangun kembali keterampilannya.
- c. Melatih bagian/unit merupakan tahap dimana peserta didik melatih tahap per unit. Latihan dilakukan secara bagian. Contoh dilompat jauh: Jika siswa yang bersangkutan lemahnya dalam awalan, maka yang akan ditekankan adalah latihan awalan.
- d. Sintesis merupakan tahap penggabungan setiap unit. Maksudnya setiap unit yang telah dipelajari digabungkan menjadi satu sehingga memudahkan dalam penguasaan materi.

Ada beberapa keunggulan metode bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menguasai bagian-bagian dari materi dengan baik dan benar.
- b. Siswa dapat terhindar dari kesalahan, karena masing-masing bagian materi harus dikuasai baru ditingkatkan.
- c. Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa serta mampu mengabungkan bagian per bagian.

Selain keunggulan tersebut, metode bagian juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan waktu yang lebih lama, jika tiap-tiap bagian sulit dimengerti dan dikuasai siswa.
- b. Untuk mempelajari bagian berikutnya harus bagian sebelumnya betul-betul telah dikuasai, sehingga keterampilan lambat untuk dikuasai.
- c. Dapat menimbulkan rasa bosan atau jenuh, karena keterampilan yang dipelajari terpotong-potong.
- d. Membutuhkan adaptasi atau penyesuaian terhadap materi yang dipelajari.

8. Metode Keseluruhan (*Whole Method*)

Menurut (Mahendra, 2007), metode global atau metode keseluruhan atau *whole method* adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus. Dalam mengajarkan keterampilan gerak atau permainan, maka bentuk yang utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecahkan menjadi bagian-bagian. Dalam pelaksanaannya metode global ini mengikuti urutan sebagai berikut:

a. Preview

Suatu tahap yang dimaksudkan untuk memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap *preview* ini tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui uraian verbal, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, pemutaran video film atau hanya lembaran-lembaran tugas, yang pada intinya adalah untuk memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang materi yang akan dipelajari.

b. Percobaan

Dalam tahap ini semua murid mencoba untuk menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukannya sendiri secara utuh. Apabila keterampilan yang dipelajari tersebut adalah lompat jauh gaya lenting, maka semua murid mencoba melakukan lompat jauh mulai dari awalan, melayang dan mendarat.

c. Review

Setelah percobaan yang tadi dianggap cukup, maka dalam tahap ini guru mengundang murid-murid untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan selama percobaan, atau dalam kondisi kelas kita yang lebih bersifat satu arah (*direct teaching*), maka tahap ini sering digunakan guru untuk memberitahukan pada murid tentang kesalahan-kesalahan yang masih mereka buat. Tahap ini diakhiri hingga semua murid mempunyai gambaran yang jelas tentang kelemahan dan kelebihan mereka.

d. *Retrial*

Dari pengenalan mereka tentang apa yang harus dilakukan pada percobaan mereka, maka dalam tahap ini murid mulai mencoba kembali dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dibuat. Percobaan kembali ini tetap masih dalam konteks keseluruhan yang kemudian bisa dilakukan semacam *review* kembali. Demikian seterusnya hingga keterampilan yang bersangkutan dirasa sudah dicapai dengan baik.

e. *Pemantapan*

Setelah beberapa kali terlibat dalam proses *review* dan *retrial*, maka murid akan semakin memantapkan kemampuannya dengan melatihnya berulang-ulang. Pada tahap ini hendaknya guru sudah semakin spesifik dalam memberikan umpan balik informasi yang berguna buat memantapkan keterampilan anak. Ada beberapa keunggulan dalam menerapkan metode keseluruhan (*whole method*), yaitu sebagai berikut:

- a. Hasrat atau kemauan anak dalam bermain dapat dipenuhi sehingga anak tidak mudah merasa bosan.
- b. Dapat mengembangkan kerjasama tim.
- c. Dapat memahami isi permainan secara keseluruhan, teknik, taktik serta peraturan permainan.

Selain keunggulan tersebut, metode keseluruhan (*whole method*) juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penguasaan teknik dasar permainan tidak dapat dipelajari dengan sempurna.
- b. Permainan tidak berjalan dengan lancar karena banyak terjadi pelanggaran yang disebabkan karena penguasaan teknik dasar belum sempurna.
- c. *Skill* individu pemain tidak dapat berkembang dengan baik karena teknik dasar permainan tidak dipelajari secara khusus.

9. Metode Campuran

Metode campuran adalah metode pembelajaran dengan cara mengkombinasikan beberapa metode dalam memberikan materi pembelajaran, misalnya penggabungan metode bagian dengan metode keseluruhan, metode ceramah dengan metode diskusi, bahkan dengan metode demonstrasi sekaligus diterapkan dalam suatu kondisi pembelajaran. Untuk menerapkan metode campuran ini, seorang guru harus benar-benar menguasai beberapa metode pembelajaran, selain itu juga guru harus bisa memilah dan memilih metode apa saja yang cocok untuk disandingkan dalam metode campuran ini, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6.2 Model Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sudah sering mendengar kata “model” atau yang kita kenal juga dengan istilah “pola”. Banyak contoh model yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti model celana, model baju, model tas, model sepatu, model rumah dan lain sebagainya. Model atau pola biasanya digunakan sebagai pedoman dalam membuat, merancang atau melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai target atau hasil yang diharapkan.

Bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari saja, dalam proses pembelajaran juga diperlukan suatu model, yang kita sebut dengan istilah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan satu dari sekian banyak unsur penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disajikan oleh guru dari awal sampai akhir, yang didalamnya terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan pengertian dan jenis model pembelajaran.

6.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi ajar yang akan disampaikan serta memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Semua itu harus dipersiapkan oleh guru melalui perencanaan yang benar-benar matang, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

1. (Suprihatiningrum, 2013)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

2. (Trianto, 2010)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

3. Joyce & Weil dalam (Rusman, 2014)

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

4. Miftahul Huda dalam (Istiningsih, Alawiyah, & Priharlina, 2018)

Model Pengajaran atau model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memadu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

5. (Malawi & Kadarwati, 2017)

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

6. (Suhana, 2014)

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi yang terjadi antara guru, siswa dan bahan ajar. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana, kerangka kerja atau rangkaian proses pembelajaran yang dipilih oleh guru yang didalamnya terdapat gambaran sistematis untuk melaksanakan proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan.

6.2.2 Jenis Model Pembelajaran Penjas

1. Model Pembelajaran Kooperatif

1.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pembelajaran, maka belajar belum dianggap selesai. Davidson dan Warsham dalam (Isjoni, 2011) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”.

“*Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan” (Slavin, 1995).

Johnson & Johnson dalam (Lie, 2004) juga mendefinisikan bahwa *cooperative learning* sebagai sistem kerja atau belajar kelompok tersruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok.

Selain itu Slavin dalam (Isjoni, 2011) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif serta dapat mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik.

1.2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif.

Berikut ini ciri-ciri model pembelajaran menurut (Rianto, 2010):

- a. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- b. Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- c. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
- d. Akan dievaluasi untuk semua.
- e. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- f. Diminta bertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.

1.3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya- tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik.

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas

akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakkampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

1.4. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.

Menurut (Sanjaya, 2006) karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya adalah pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama.

a. Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena

itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang akan dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain-lain.

c. Kemauan untuk bekerja sama.

Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pandai membantu yang kurang pandai.

d. Keterampilan bekerja sama.

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

1.5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Roger dan David Johnson dalam (Rusman, 2011) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari

masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

1.6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif.

Menurut (Sanjaya, 2006) pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut :

Keunggulan pembelajaran kooperatif:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan

sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*real*).

Kelemahan pembelajaran kooperatif:

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang perlu waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa akan mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- b. Ciri utama kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, maka bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan strategi ini.

- e. Walaupun kemauan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

2. Model Pendekatan Taktis

2.1. Pengertian Model Pendekatan Taktis

Model pendekatan taktis merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada siswa untuk lebih aktif bergerak dan terlibat dalam proses pembelajaran (pendidikan jasmani olahraga kesehatan). (Fernando, 2014) menyatakan bahwa, pendekatan taktis merupakan pendekatan yang menghubungkan taktik dan keterampilan dalam konteks permainan olahraga. Pendekatan pembelajaran taktis dalam pengajaran pendidikan jasmani orientasinya menggunakan minat siswa sebagai suatu struktur permainan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan taktikal yang diperlukan untuk penampilan permainan.

Dengan kata lain melalui pendekatan pembelajaran taktis, suasana pembelajaran lebih menarik dan merangsang minat siswa dalam belajar. Karena sistematika pelaksanaan pembelajaran diawali dengan aktivitas bermain, walaupun dalam nuansa dimodifikasi, baik itu dimodifikasi dalam hal lingkungan pembelajaran maupun peraturan permainan. Melalui pendekatan pembelajaran taktis, para siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran permainan akan diarahkan kepada pemahaman terhadap pola-pola bermain.

Ada enam komponen dasar sebagai pusat penyelenggaraan model pembelajaran taktis menurut Bunker dalam (Metzler, 2005), yaitu:

- a. Bermain
- b. Apreasi bermain
- c. Kesadaran taktik
- d. Membuat penyesuaian

- e. Kemampuan eksekusi
- f. Performa

2.2. Tujuan Model Pendekatan Taktis

Tujuan utama model pendekatan taktis dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain. Hal ini senada dengan pendapat (Subroto, 2010), bahwa “tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran cabang olahraga permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan”. Melalui model pendekatan taktis, siswa didorong untuk memecahkan taktik dalam permainan. Masalah taktik pada hakikatnya adalah penerapan keterampilan teknik dalam situasi permainan. Dengan menggunakan pendekatan taktik, diharapkan siswa semakin memahami kaitan antara teknik dan taktik dalam suatu permainan.

Bagi siswa, tujuan pendekatan dengan menggunakan pendekatan taktis adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara taktik permainan dan perkembangan keterampilan.
- b. Memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran.
- c. Belajar memecahkan masalah-masalah dan membuat keputusan selama bermain.

3. Model Mengajar Inkuiri (Menemukan Masalah)

3.1. Pengertian Model Mengajar Inkuiri

Banyak model mengajar yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah model mengajar inkuiri. Model mengajar inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962, dengan alasan ingin memberikan perhatian lebih kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang sistematis. Melalui model mengajar inkuiri ini, ia mengharapkan agar

siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana cara memperoleh dan mengolah data secara logis serta agar siswa dapat mengembangkan strategi intelektual mereka untuk mendapatkan sesuatu yang baru.

Model mengajar inkuiri adalah suatu pencarian makna yang mensyaratkan seseorang untuk melakukan sejumlah operasi intelektual untuk menciptakan pengalaman. Pada prinsipnya model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, akan tetapi peran guru juga tetap dibutuhkan dalam model mengajar inkuiri yaitu sebagai pendamping atau fasilitator bagi siswa. Pada model mengajar inkuiri siswa harus terus didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan dari awal sampai dalam membuat sebuah kesimpulan. Latihan dalam model mengajar inkuiri dapat diberikan pada setiap tingkatan umur (mulai dari Taman Kanak-kanak dan seterusnya), namun tentunya dengan tingkat kesulitan masalah yang berbeda.

Selain pengertian di atas, ada beberapa ahli yang juga mengungkapkan tentang makna dari model mengajar inkuiri, seperti (Mulyasa, 2010) yang mengatakan bahwa inkuiri berasal dari Inggris *inquiry* yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan dan membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain.

Selain itu (Sanjaya, 2008) yang mengatakan bahwa model mengajar inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Mulyasa, 2008) bahwa inkuiri adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini

menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Secara umum model mengajar inkuiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan. (Nurhadi, 2005) mengemukakan bahwa dalam metode inkuiri peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi. Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model mengajar inkuiri adalah model mengajar yang berpusat pada siswa dan menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dengan kata lain siswa dipersiapkan untuk bisa bereksperimen dalam menyelesaikan suatu masalah.

3.2. Ciri-Ciri Model Mengajar Inkuiri

Berikut ini beberapa hal yang menjadi ciri utama model mengajar inkuiri menurut (Sanjaya, 2006):

- a. Inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan subjek belajar. Dalam proses belajar tidak hanya menerima melainkan juga menemukan sendiri inti dari materi.

- b. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- c. Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam inkuiri siswa tidak hanya dituntut dalam menguasai materi tapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi dalam diri.

Selain itu Kuslan & Stone (1969) juga menjelaskan ciri-ciri pendekatan inkuiri dalam pembelajaran yaitu:

- a. Menggabungkan keterampilan proses.
- b. Jawaban yang dicari peserta didik tidak diketahui terlebih dahulu.
- c. Peserta didik berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah.
- d. Hipotesis dirumuskan oleh peserta didik untuk membimbing percobaan atau eksperimen atau penyelidikan.
- e. Peserta didik mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan menggunakan sumber lain.
- f. Peserta didik melakukan penelitian secara individu/kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menguji hipotesis tersebut.
- g. Peserta didik mengolah data sehingga mereka sampai pada kesimpulan.

3.3. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Mengajar Inkuiri

Adapun tahapan atau langkah-langkah model mengajar inkuiri menurut Llewellyn (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Menanya, pada tahap ini terdapat dua kegiatan pokok, yaitu pertama mengeksplorasi fenomena dan kedua fokus pada pertanyaan.

- b. Proses, pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu pertama merencanakan penyelidikan dan kedua melaksanakan penyelidikan.
- c. Hasil, pada tahap ini memuat tiga kegiatan yaitu pertama menganalisis data dan fakta, kedua mengonstruksi pengetahuan baru dan ketiga mengkomunikasikan pengetahuan baru.

Selain itu menurut (Shoimin, 2017) langkah-langkah dalam model mengajar inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Membina suasana yang responsif di antara siswa.
- b. Mengemukakan permasalahan untuk diinkuirikan (ditemukan).
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi terkait masalah yang diberikan.
- d. Siswa merumuskan hipotesis atau memperkirakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Lebih lanjut Widowati (2011), menjelaskan tahapan inkuiri yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Mengenal dan merumuskan problem terkait dengan percobaan.
- b. Mengajukan hipotesis dan memilih satu atau lebih hipotesis untuk testing dan verifikasi.
- c. Mengumpulkan serta menyusun informasi-informasi yang relevan.
- d. Merancang percobaan.
- e. Melakukan percobaan.
- f. Menyatakan atau menarik kesimpulan-kesimpulan (yang berdasarkan eksperimen).
- g. Mengembangkan masalah baru.

3.4. Keunggulan dan Kelemahan Model Mengajar Inkuiri

Berikut ini keunggulan model mengajar inkuiri menurut (Rosalin, 2008):

- a. Membentuk dan mengembangkan *self* konsep pada diri peserta didik sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses pembelajaran yang baru
- c. Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- d. Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Situasi Pembelajaran menjadi lebih merangsang.
- f. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individual.
- g. Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri dan peserta didik dapat terhindar dari cara-cara belajar yang tradisional.
- h. Dapat memberi waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Berikut ini beberapa kelemahan dalam menerapkan model mengajar inkuiri:

- a. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi, bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- b. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa dalam menerima informasi dari guru apa adanya.
- c. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- d. Karena dilakukan secara kelompok maka kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- e. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan siswa Sekolah Dasar.
- f. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

- g. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- h. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- i. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

4. Model Mengajar Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

4.1. Pengertian Model Mengajar Tutor Sebaya (*Peer Teaching*).

Peer teaching atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu dan berbagi ilmu pengetahuan ataupun juga keterampilan terhadap siswa lain yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih baik dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Tutor sebaya pada dasarnya akan memberikan rasa nyaman pada siswa, karena hubungan sosial antara teman lebih dekat dibandingkan dengan guru, melalui rasa nyaman itulah diharapkan materi yang disampaikan akan mudah diserap oleh siswa.

Menurut (Ahmadi & Supriyono, 2004) Pembelajaran Tutor Sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau di tugaskan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Arikunto, 2002) bahwa dalam pelaksanaan model mengajar tutor sebaya adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya.

Model mengajar tutor sebaya dilaksanakan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, setiap

kelompok setidaknya ada satu siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dan lebih menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dibandingkan dengan siswa lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Djalil, 2001) tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Siswa yang dipilih sebagai tutor, bertugas untuk berbagi atau membimbing siswa lainnya dalam memahami materi pembelajaran. Dengan adanya model tutor sebaya, maka guru akan sangat terbantu dalam proses pembelajaran. Bukan berarti dengan adanya siswa yang menjadi tutor sebaya maka peran guru dihilangkan, melainkan guru tetap mendampingi dan mengevaluasi materi yang disampaikan oleh siswa yang bertugas menjadi tutor.

Menurut (Lie, 2004) menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (tutor sebaya) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman semata para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru. Selain itu (Harsanto, 2007) mengungkapkan bahwa berdasarkan tingkat partisipasi aktif siswa, maka hal positif atau keuntungan yang didapatkan dari belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian model mengajar tutor sebaya dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa dasar pemikiran model mengajar tutor sebaya adalah siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi, lebih pintar atau lebih menguasai materi pembelajaran dijadikan sebagai tutor yang bertugas untuk membantu, berbagi atau membimbing siswa lainnya dalam memahami materi pembelajaran. Menurut (Soenarjo, 2003) hal tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas. Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

- a. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.

- b. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya.
- c. Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- d. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- e. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru dan guru dapat mengadakan evaluasi.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka:

- a. Guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas.
- b. Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok.
- c. Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah.
- d. Pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas.
- e. Kelompok yang berhasil dengan baik diberi penghargaan.
- f. Sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat siswa berdiskusi.
- g. Tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir).

4.2. Tujuan Model Mengajar Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Ada beberapa tujuan dari penerapan model mengajar tutor sebaya, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengatasi keterbatasan media atau alat pembelajaran.
- b. Dengan adanya kelompok guru bertugas sebagai fasilitator karena kesulitan yang dihadapi kelompok/siswa dapat diatasi melalui tutor sebaya yang ditunjuk guru karena kepandaianya.

- c. Dengan kerja kelompok anak yang kesulitan dapat dibantu dengan tutor sebaya tanpa perasaan takut atau malu.
- d. Dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa serta belajar bertanggung jawab.
- e. Dengan belajar kelompok tutor sebaya melatih siswa untuk belajar bersosialisasi.
- f. Menghargai orang lain.

4.3. Langkah-Langkah Model Mengajar Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Sebelum memulai proses pembelajaran dengan model mengajar tutor sebaya, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Hisyam Zaini dalam (Sudin, 2015), langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri.
- b. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
- c. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya, atau disebut mentor. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi/kompetensi dasar. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi/pembahasan sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- f. Untuk memotivasi siswa yang bertindak selaku mentor, maka saat ulangan praktik mereka para mentor tidak ikut ulangan, tapi hanya memantau/mengamati. Nilai mereka para mentor diambil dari nilai teman yang dibimbingnya.

4.4. Kriteria Pemilihan Tutor Model Mengajar Sebaya (Peer Teaching)

Siswa yang dipilih oleh guru untuk menjadi tutor dalam model mengajar tutor sebaya bukan hanya ditentukan oleh seberapa pintarnya siswa tersebut di dalam kelas, akan tetapi ada beberapa kriteria atau beberapa hal lain yang harus diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh (Arikunto, 2002), yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- b. Dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan siswa yang berkesulitan.
- c. Tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman.
- d. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

Selain itu (Arikunto, 2002) juga mengatakan bahwa guru harus menyiapkan beberapa hal dalam model mengajar tutor sebaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan latihan bagi para tutor. Latihan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama melalui latihan kelompok kecil, dimana yang mendapat latihan hanya anak-anak yang akan menjadi tutor sebaya. Kedua melalui latihan klasikal dimana siswa seluruh kelas dilatih. Cara kedua ini mempunyai efek positif bagi kelompok siswa yang akan menerima bimbingan karena melalui latihan ini mereka akan tahu bagaimana mereka harus bertingkah laku pada waktu menerima bimbingan. Yang ditekankan pada tutor hanya memimpin kawan-kawannya agar mereka terlepas dari kesulitan memahami bahan pelajaran.
- b. Menyiapkan petunjuk tertulis, baik dipapan tulis maupun dikertas. Petunjuk tertulis ini harus jelas dan rinci sehingga setiap siswa dapat memahami untuk melaksanakannya.

- c. Menetapkan penanggung jawab untuk tiap-tiap kelompok agar apabila terjadi ketidakberesan guru dengan mudah menegurnya.
- d. Apa yang dilakukan oleh guru selama program perbaikan berlangsung guru selalu memegang tanggung jawab dan memainkan peran penting.

Miler dalam (Sudin, 2015) mengatakan bahwa ada beberapa saran dalam menerapkan model mengajar tutor sebaya agar berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
- b. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas).
- c. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
- d. Gunakan cara yang praktis.
- e. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
- f. Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor.
- g. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
- h. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
- i. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.

4.5. Keunggulan & Kelemahan Model Mengajar Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan model mengajar tutor sebaya (*Peer Teaching*), seperti yang diungkapkan oleh (Ahmadi & Prasetya, 1997), yaitu sebagai berikut :

Keunggulan model mengajar tutor sebaya (*peer teaching*):

- a. Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya.
- b. Bagi tutor pekerjaan tutoring, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.

- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kelemahan model mengajar tutor sebaya (*peer teaching*):

- a. Siswa yang dibantu sering kali kurang serius karena berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh temannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- d. Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- e. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali pada kawan-kawannya.

5. Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

5.1. Pengertian Model Pengajaran Langsung

Model pengajaran langsung yang juga dikenal dengan istilah "*direct instruction* atau *directive instruction*" merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku siswa dengan pendekatan deduktif. Arends dalam (Trianto, 2011) menyatakan bahwa model pembelajaran *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat diungkapkan

dengan kata-kata, dapat berupa konsep, prinsip, fakta atau sesuatu yang umum, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pada prosesnya, guru berperan sebagai penyampai informasi menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, misalnya video, *tape recorder*, peragaan, gambar dan lain sebagainya.

Model pengajaran langsung bukan hanya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah atau hanya dengan cara mencatat materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa juga diajarkan bagaimana cara untuk mengulas materi yang telah disampaikan dengan menggunakan urutan atau langkah-langkah yang telah disederhanakan, selain itu siswa diharuskan untuk menguasai materi yang telah disampaikan sebagai syarat untuk melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kardi dalam (Uno & Nurdin, 2011) bahwa *direct instruction* dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok”. *Direct instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan oleh guru kepada murid.

Harapannya adalah, dengan adanya model pengajaran langsung ini, siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, baik yang berhubungan dengan pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural, sehingga akan meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.

5.2. Ciri-Ciri Model Pengajaran Langsung

Ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut (Kardi & Nur, 2000.) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.

- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu (Sudrajat, 2011) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Transformasi dan ketrampilan secara langsung.
- b. Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu.
- c. Materi pembelajaran yang telah terstruktur.
- d. Lingkungan belajar yang telah terstruktur.
- e. Distruktur oleh guru.

5.3. Langkah-Langkah Model Pengajaran Langsung

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Direct Instruction menurut (Suprijono, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Membimbing pelatihan.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Sintaks model *direct instruction* tersebut disajikan dalam lima tahapan, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6.1 Tahapan-Tahapan Model *Direct Instruction*

Fase	Peran Guru
<p>Fase 1</p> <p>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.</p>	<p>Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.</p>
<p>Fase 2</p> <p>Mendemonstrasikan pengetahuan dan</p>	<p>Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyampaikan informasi tahap demi tahap.</p>

keterampilan.	
Fase 3 Membimbing Pelatihan.	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik.
Fase 5 Pelatihan lanjutan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Kardi dan Nur (Trianto, 2011).

Slavin dalam (Trianto, 2011) mengemukakan ada tujuh langkah dalam sintaks *direct instruction*, yaitu sebagai berikut:

- a. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
- b. Me-review pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- c. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.

- d. Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
- f. Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- g. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

5.4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pengajaran Langsung

Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan model *direct instruction* menurut (Sudrajat, 2011):

Keunggulan model *direct instruction*:

- a. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- f. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang

antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Kelemahan *direct instruction*:

- a. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- b. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
- c. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- d. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya dan pembelajaran mereka akan terhambat.
- e. Terdapat beberapa bukti penelitian, bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa.

6. Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

6.1. Pengertian Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial atau juga dikenal dengan istilah *Teaching Personal Social*

and Responsibility (TPSR), merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengembangkan sikap yang positif melalui aktivitas fisik. Menurut (Mahendra, 2012) “pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*.”

Menurut Escarti dalam (Irawan, 2019) mengemukakan bahwa: “*The personal and social responsibility model (teaching personal and social responsibility, TPSR) was designed by Donald Hellison in the 1970’s, with the objective of making youth at-risk of social exclusion to live success experiences that would favour the development of their personal and social skills and of their responsibility, both in sports as in life*”.

Sedangkan Gally dalam (Irawan, 2019) mengemukakan bahwa: “*The nucleus of the TPSR model is that the students, in order to be successful individuals in their social environment, have to learn to be responsible for themselves and with others and to incorporate strategies that allow them to exercise control over their lives. The model interprets responsibility as a moral position or obligation with respect to oneself and others. In this sense, the values related to personal responsibility are effort and autonomy. The values related to social responsibility are respect for the feelings and rights of others, empathy and social sensibility. Social responsibility is conceived more than altruism, as an identification of oneself with others, an attitude that results in behavior that favors the common good*”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPSR atau yang sering disebut sebagai model Hellison bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki sikap bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain, dengan demikian maka siswa akan terhindar dari resiko pengucilan sosial di kehidupan bermasyarakat. Selain itu siswa memiliki pengalaman untuk menuju sukses yang akan mendukung pengembangan keterampilan pribadi dan sosial mereka, baik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan

Jasmani di sekolah serta memungkinkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6.2. Tujuan Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Tujuan model Hellison ini adalah untuk meningkatkan perkembangan personal dan *responsibility* siswa dimulai dari *irresponsibility, self control, involvement, self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Model Hellison ini sering digunakan untuk membina disiplin peserta didik (*selfresponsibility*), untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya.

Hellison mempunyai pandangan bahwa perubahan perasaan, sikap, emosional dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui Pendidikan Jasmani, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala Pendidikan Jasmani direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa peserta didik secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*counter productive*”.

6.3. Tahapan Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Berikut ini terdapat lima tingkatan atau tahapan dalam model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial menurut Hellison dalam (Sulaiman, 2016) yaitu sebagai berikut:

a. Level 0: *Irresponsibility*

Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain dan mengganggu orang lain secara fisik. Contoh lain misalnya:

- Di rumah: menyalahkan orang lain.

- Di tempat bermain: memanggil nama jelek terhadap orang lain.
- Di kelas: berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan
- Pada pembelajaran Penjas: mendorong orang lain pada saat mendapatkan peralatan olahraga.

b. Level 1: *Self-Control*

Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Di rumah: menghindari dari gangguan atau pukulan dari saudaranya walaupun hal itu tidak disenginkannya.
- Di tempat bermain: berdiri dan melihat orang lain bermain.
- Di kelas: menunggu sampai datang waktu yang tepat untuk berbicara dengan temannya.
- Pada pembelajaran Penjas: berlatih tapi tidak terus-menerus.

c. Level 2: *Involvement*

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain dan secara sadar tertarik untuk belajar serta meningkatkan kemampuannya. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Di rumah: membantu mencuci dan membersihkan piring kotor.
- Di tempat bermain: bermain dengan yang lain.
- Di kelas: mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan.
- Dalam pembelajaran Penjas: mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan tanpa mengatakan tidak bisa.

d. Level 3: *Self-responsibility*

Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa peserta didik belajar tanpa harus diawasi langsung

oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini peserta didik sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh peserta didik pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Berikut ini beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini:

- Di rumah: membersihkan ruangan tanpa ada yang menyuruh.
- Di tempat bermain: mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh.
- Di kelas: belajar sesuatu yang bukan merupakan bagian dari tugas gurunya.
- Pada pembelajaran Penjas: berusaha mempelajari keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Pendidikan Jasmani dari sekolah.

e. Level 4: *Caring*

Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (*volunteer*) misalnya menjadi *partner* teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya. Beberapa contoh lain, seperti berikut ini:

- Di rumah: membantu memelihara dan menjaga binatang peliharaan atau bayi.
- Di tempat bermain: menawarkan pada orang lain (bukan hanya pada temannya sendiri) untuk ikut sama-sama bermain.
- Di kelas: membantu orang lain dalam memecahkan masalah-masalah pelajaran.
- Pada pembelajaran Penjas: antusias sekali untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam Penjas.

Setelah terlaksananya lima tingkatan atau tahapan dalam model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial tersebut diatas maka selanjutnya adalah memberikan tugas yang berupa latihan dalam *Levels of Affective Development* seperti yang dikemukakan oleh Masser (dalam Suherman, 2009, hlm. 93), yaitu sebagai berikut:

- Siswa disuruh mengambil peralatan olahraga. Selanjutnya guru menanyakan bagaimana perilaku siswa pada level 0, 1, 2, 3 dan 4 pada waktu mengambil peralatan itu.
- Pada saat belajar keterampilan baru (*new skill*), siswa disuruh bekerja pada level yang paling baik. Selanjutnya guru memberikan penghargaan, pujian, atau *pinpointing* terhadap siswa yang bekerja lebih baik.
- Pada saat siswa berperilaku menyimpang, siswa tersebut mendapat “*time out*” dan diberi tugas untuk memikirkan mengapa perilaku menyimpang adalah level 0. Selanjutnya setelah siswa tahu perilaku siswa pada level 1 atau pada level yang lebih tinggi serta cukup meyakinkan guru bahwa ia mampu berperilaku pada level yang lebih tinggi, maka gurunya mengizinkan siswa itu untuk kembali mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya.
- Pada saat siswa mengeluh tentang perbuatan siswa yang lainnya, guru menyuruh anak yang mengeluh itu untuk mengidentifikasi pada level mana perbuatan siswa yang dikeluhkan tersebut serta bagaimana cara-cara bergaul dengan siswa yang dikeluhkan tersebut.
- Siswa kelas empat dan kelas lima disuruh bekerja sama dalam sebuah kelompok. Sebelum melakukannya, mereka mendiskusikan bagaimana perilaku siswa pada level 4 dalam bekerja sama pada sebuah kelompok. Topik diskusi adalah bagaimana bekerja sama dengan siswa yang mempunyai level 0 dan level 1.

6.4. Strategi Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab pribadi melalui Penjas, yaitu sebagai berikut:

- a. Penyesadaran (*awareness*)
- b. Tindakan
- c. Refleksi
- d. Keputusan pribadi
- e. Pertemuan kelompok
- f. Konsultasi
- g. Kualitas pengajar

Strategi penyesadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan siswa tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan. Strategi refleksi dimaksudkan untuk membantu siswa mengevaluasi sendiri mengenai komitmen dan tandakan rasa tanggung jawabnya. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok dimaksudkan untuk memberdayakan siswa secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi siswa untuk dapat berinteraksi mengenai kualitas rasa tanggung jawab yang dikembangkannya.

6.5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Keunggulan yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran Hellison pada upaya peningkatan sikap tanggung jawab siswa yakni siswa lebih bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih mandiri melakukan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, seperti pemanasan dan pendinginan tanpa harus diinstruksikan lagi oleh guru. Siswa berperilaku bertanggung jawab kepada dirinya dan orang lain, siswa membantu siswa lain yang kesulitan dalam menguasai suatu keterampilan dan memberikan motivasi semangat kepada

siswa lain sebagai bentuk tanggung jawab kepedulian kepada orang lain

Namun demikian, model Hellison ini memiliki beberapa kelemahan yang terkadang menjadi kendala bagi guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa sulit diatur ketika menggunakan model Hellison, sehingga guru harus bisa mengatur siswa terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Hellison.
- b. Siswa sulit memahami untuk melakukan perilaku bertanggung jawab.
- c. Guru harus bekerja keras dan konsisten dalam mengedukasi dan membina sikap tanggung jawab siswa.
- d. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih kepada siswa yang berperan aktif, sehingga akan menjadi kendala jika ada siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tersebut mengganggu siswa yang lainnya.

7. Model Canter's Asertif

Model *canter's asertif* dipelopori oleh Lee and Marlene Canter pada tahun 1976. Model ini bertujuan untuk melatih dan membina disiplin para siswa agar menerima konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan dengan menggunakan strategi yang relatif sama dengan model mengajar Hellison. Perbedaan model yang dikembangkan oleh Hellison dan Canter terutama terletak pada motivasi yang dijadikan landasan untuk mengembangkan didiplin siswa. Model Hellison lebih menekankan pada motivasi intrinsik yang dilandasi pada keyakinan bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah "*counter productive*". Sementara itu, model Canter lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan, pujian dan dorongan, termasuk konsekuensi.

Model *canter's asertif* ini didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Semua siswa dapat berperilaku baik.
- b. Pengawasan yang ketat/kokoh akan tetapi tidak pasif dan tidak menakutkan adalah layak untuk diberikan.
- c. Harapan atau keinginan guru yang rasional mengenai perbuatan siswa yang sesuai dengan perkembangannya (seperti dibuat dalam peraturan) harus diberitahukan kepada siswa.
- d. Guru harus mengharapkan siswa berperilaku secara layak dan pantas namun harus mendapat dukungan dari orang tua siswa, guru lain dan kepala sekolah.
- e. Tingkah laku siswa yang baik harus segera didukung atau dihargai sementara tingkah laku yang tidak baik harus mendapat konsekuensi yang logis.
- f. Konsekuensi logis akibat penyimpangan perilaku harus ditetapkan dan disampaikan kepada siswa.
- g. Konsekuensi harus dilaksanakan secara konsisten tanpa bias.
- h. Komunikasi verbal dan non verbal harus disampaikan dengan kontak mata antara guru dan siswa.
- i. Guru harus melatih keinginan-keinginan atau harapan-harapan dan konsekuensi secara mental dengan konsisten kepada siswa.

Sebelum menerapkan model mengajar *canter's asertif*, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam model mengajar ini. Berikut ini prinsip-prinsip model mengajar *canter's asertif*:

- a. Guru harus memberi penguatan pada tindakan yang tepat.
- b. Tanggung jawab merupakan nadi disiplin asertif dan guru harus bersifat asertif ketika mengontrol kelas.
- c. Guru harus merumuskan sistem penghargaan dan hukuman yang dapat dijadikan referensi murid tentang perilaku yang baik dan buruk.
- d. Guru *asertif* menganggap bahwa murid mereka sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

- e. Dalam pandangan mereka jika mereka ingin mengontrol kelas tersebut dan mengajar dengan efektif mereka harus senantiasa bersifat tegas.
- f. Berorientasi pada anggapan bahwa tidak semua siswa memberi rasa nyaman kepada murid lain dalam kelas yang diajarkan oleh mereka.
- g. Mengikuti disiplin canter asertif, guru berwenang menetapkan peraturan kelas.

6.3 Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Penjas

6.3.1 Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam rangka menerima materi pembelajaran yang disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa dalam menerima pelajaran. Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Majid, 2013), bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang di pengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

6.3.2 Jenis Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Penjas

1. Gaya Komando (*Command*)

Gaya komando adalah gaya mengajar yang sangat bergantung pada guru. Guru memberikan demonstrasi, penjelasan kemudian seluruh peserta didik melakukan gerakan beberapa kali, dengan arahan guru. Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam gaya mengajar komando, dimulai

dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengambilan keputusan semuanya ada ditangan guru. Peran siswa hanyalah sebagai pelaku yang harus menuruti atau tunduk kepada semua perintah guru.

Adapun sasaran dari gaya komando adalah sebagai berikut:

- a. Respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan.
- b. Penampilan/seragam yang sama.
- c. Mengikuti model yang telah ditentukan.
- d. Ketepatan dan kecermatan respon.
- e. Meningkatkan semangat kelompok.
- f. Penggunaan waktu secara efisien.

Penerapan gaya mengajar komando sudah tentu mempunyai keunggulan dan kelemahan yang harus diperhatikan oleh guru, berikut ini keunggulan dan kelemahan gaya mengajar komando:

Keunggulan:

- a. Keseragaman gerak
- b. Jika dilakukan dengan jumlah siswa yang banyak, maka akan membuat suasana yang indah dan menyenangkan.
- c. Dapat mengembangkan perilaku disiplin.
- d. Menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi.

Kelemahan:

- a. Kurang mengembangkan penalaran.
- b. Kurang mengembangkan pembentukan sifat.
- c. Tidak demokratis dalam penyaluran aspek sosial, emosional dan kognitif yang terbatas.

2. Gaya Latihan (*Practice*)

Guru memberikan beberapa tugas, siswa menentukan di mana, kapan, bagaimana dan tugas mana yang akan dilakukan pertama kali kemudian guru memberi umpan balik.

3. Gaya Timbal Balik (*Resiprocal*)

Satu siswa menjadi pelaku, satu siswa lain menjadi pengamat dan memberikan umpan balik yang dilakukan secara bergantian.

4. Gaya Evaluasi Diri (Selfcheck)

Siswa diberi petunjuk untuk bisa menilai penampilan dirinya sendiri. Pada saat latihan, siswa berusaha menentukan kekurangan dirinya dan mencoba memperbaikinya.

5. Gaya Inklusi (Inclusion)

Guru menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya dan siswa diberi keleluasaan untuk menentukan tingkat tugas mana yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan begitu, setiap siswa akan merasa berhasil dan tidak ada yang merasa tidak mampu.

6. Gaya Penemuan Terpandu/Terbimbing (Guided Discovery)

Guru membimbing siswa ke arah jawaban yang benar melalui serangkaian tugas atau permasalahan yang dirancang guru. Guru setiap kali meluruskan atau memberikan petunjuk untuk mengarahkan siswa pada penemuan itu.

7. Gaya Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Guru menyediakan satu tugas atau permasalahan yang akan mengarahkan siswa pada jawaban yang bisa diterima untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, jawaban atau pemecahan yang diajukan siswa bisa bersifat jamak.

8. Gaya Program yang Dirancang Siswa/Inisiatif Siswa/Pembelajaran Diri Sendiri

Siswa mulai mengambil tanggung jawab untuk apapun yang akan dipelajari serta bagaimana hal itu akan dipelajari.

Soal Latihan:

1. Uraikan apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran Penjas dan apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran penjas!
2. Uraikan apa yang dimaksud dengan model, metode dan gaya mengajar dalam pembelajaran penjas!
3. Uraikan apa saja kelemahan dari setiap model, metode dan gaya mengajar dalam pembelajaran penjas!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoelah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Akhwan, M. (2005). *Standar Guru Berkualitas. JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 4.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amstrong, d. (1992). *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, A. (2002). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Arikunto, S. (2002). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching Disertai dengan Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2009). *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

- Djalil, A. (2001). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernando, R. (2014). Learning Approach Influence On Physical Fitness And Learning Skills Of Footbal. *Primary Journal, Riau University*, 165-175.
- Ginting, A. (2014). *Esensi praktis belajar pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Gunadi, D. (2018). Peran Olahraga dan Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 3.
- Hamid, S. (2011). *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husdarta. (2011). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: ALFABETA.
- Irawan, S. N. (2019). PENERAPAN MODEL TGFU DAN TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN BOLABASKET. *repository.upi.edu*, 10.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

- Istiningsih, G., Alawiyah, E. M., & Priharlina, E. (2018). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN “PROMISTER” UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR WAYANG PANDHAWA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 95.
- Kabanga, T., & Tandung, R. L. (2018). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kristen Indonesia Toraja. *Jurnal KIP*, 1-8.
- Kardi, S., & Nur, M. (2000.). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, M. (2018). KONTRIBUSI GURU PENJAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (p. 302). Palembang: Universitas PGRI Palembang .
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lutan, R. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jendral Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahendra, A. (2007). *Modul Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung: FPOK UPI Bandung.

- Mahendra, A. (2012). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 9.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: CV AE Grafika.
- Marbun, F. N. (2015). KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA SMP NEGERI DALAM KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 49.
- Metzler, M. W. (2005). *Instructional Models for Physical Education 2nd Edition*. Arizona: Holcomb Hathaway.
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Kediri: Stain Kediri Press.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda Remaja.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhadi. (2005). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Panggabean, M. S. (2004). Komitmen Organisasional Sebagai Mediator Variabel Bagi Pengaruh Kepuasan Kerja. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 1.
- Pratiwi, E., & Asri, N. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani Untuk Guru Sekolah Dasar*. Palembang: Bening Media Publisher.
- Rahayu, E. T. (2013). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI IMPLEMENTASI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Rianto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Roestiyah, N. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosalin, E. (2008). *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontektual*. Bandung: Karsa.
- Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/MA*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sarimaya, F. (2008). *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinamo, J. H. (2005). *Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. USA: Allyn & Bacon.
- Soenarjo, d. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Subroto, T. (2010). *Didaktik Metodik Pembelajaran Olahraga Permainan*. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudin, A. (2015). PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA QS. AT-TIN SISWA KELAS IX SEMESTER I PADA SMP NEGERI 1 SANO NGGOANG TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 3.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, A. (2011, Januari 27). *Model Pembelajaran Langsung*. Retrieved from Blog Pendidikan Ahmad Sudrajat Tentang Pendidikan:

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung/>

- Sugihartono, & dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulaiman. (2016). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN SISTEM*. Semarang: FIK-UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprijono, A. (2010, Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryobroto, A. S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Sutikno, M. S. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 159.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyulestari, M. R. (2018). KETRAMPILAN DASAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi* (p. 199). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.
- Widowati, A. (2007). Penerapan Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Pengembangan Cara Berpikir Divergen. *FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 58.
- Wijaya, C., & Rusyan, A. T. (1994). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Endang Pratiwi, Lahir di Sei Dadap, pada tanggal 11 September 1991. merupakan putri pertama dari bapak Bambang Sugianto dan ibu Hidayati Penulis mengawali pendidikan di SD Diponegoro Kisaran tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Kisaran, dan lulus tahun 2006. Melanjutkan pendidikan SMAN 2 Kisaran dan lulus tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Medan, Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Rekreasi pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Strata II (S2), Pendidikan Olahraga di Univesitas Negeri Jakarta. Hingga saat ini menjadi tenaga pengajar (dosen) pada program studi Pendidikan Olahraga Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.

Penulis

Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

Mata Kuliah: Strategi Pembelajaran Penjas	Semester : IV (empat)	SKS : 2	Kode: POR3405	
Program Studi: Pendidikan Olahraga	Dosen Pengampu/Penanggungjawab : Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.			
Mata Kuliah Prasyarat	-			
Capaian Pembelajaran Lulusan	SIKAP : <ol style="list-style-type: none">1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius ;2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan social serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan. KETERAMPILAN UMUM :			

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya 2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur. 3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya. 4. Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut diatas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir dan laporan tugas akhir 5. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah dibidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data 6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega sejawat baik didalam maupun diluar lembaganya 7. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan yang berada di bawah tanggung jawabnya 8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri. 9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi <p>KETERAMPILAN KHUSUS:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengaplikasikan prinsip prinsip strategi pembelajaran dalam pembelajaran penjas 2. Mahasiswa dapat menjelaskan fungsi strategi pembelajaran penjas 3. Dapat menjelaskan ruang lingkup strategi pembelajaran penjas <p>PENGETAHUAN :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiwa mampu menjelaskan pengertian strategi pembelajaran penjas 2. Mahasiswa dapat menjelaskan fungsi dan ruang lingkup strategi pembelajaran penjas 3. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar didaktik penjas 4. Mahasiswa dapat menjelaskan asas motivasi, aktivitas, kerja sama dan apersepsi 	
Capaian Pembelajaran Matakuliah	Mahasiswa memahami ruang lingkup, pengertian, ciri-ciri, tujuan, sasaran dalam stretegi pembelajaran penjas, mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar dan latar belakang strategi pembelajaran penjas baik yang berorientasi pada guru dan siswa	
Deskripsi Matakuliah	Mata kuliah ini membahas tentang konsep dasar perencanaan dan strategi pembelajaran penjas yang berkaitan dengan perencanaan, langkah-langkah dan rangan produk serta implementasi dalam pembelajaran	
Referensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wina Sanjaya. (2008) Perencanaan dan Desain dalam pembelajaran. Jakarta : Prenada 2. Albeta. (2002) Insructional Strategies. Canada : Alberta Learning 3. Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta : Insan Madani 	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

Pert. ke-	Sub-CPMK	Bahan Kajian	Indikator	Metode Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian (Jenis dan Kriteria)	Bobot	Waktu	Referensi
1-2	Memahami pengertian, konsep dasar, ruang lingkup tujuan, fungsi dan manfaat Pendidikan Jasmani	Kontrak Kuliah, Pengantar Pendidikan Jasmani	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan, Diskusi, Evaluasi	Dosen menjelaskan materi secara tunggal (ceramah) dengan melakukan pendekatan pembelajaran menggunakan slide ppt. Menyimak penjelasan dan demontrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas tertulis individu dan kelompok. Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa	2 X 50 MENIT	

							dengan dinyatakan dengan huruf A, AB,B,BC,C dan D		
3	Memahami pengertian, ruang lingkup, fungsi dan ciri-ciri strategi pembelajaran penjas	Konsep Dasar Pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta kemitakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi Praktik Laboratorium	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas Tertulis individu Dan kelompok Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan/Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan praktikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi Nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, DAN E	2 X 50 menit	
4-5	Memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip proses, manfaat perencanaan, bentuk-bentuk perencanaan dan komponen-komponen	Prinsip-prinsip dan komponen strategi pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta kemitakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas tertulis individu dan kelompok. Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP).	2 X 50 MENIT	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

	umum pembelajaran Penjas.			Praktik laporan tugas		menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A,B,C dan D		
6	Memahami hakikat guru, kedudukan, hak dan kewajiban guru	Fungsi dan peranan guru dalam pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas tertulis individu dankelompok. Mencari bahan dan sumber bacaan dari	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan	2 X 50 MENIT	

			kemutakhiran sumber	Evaluasi Praktik Laboraturium		buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	(PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, DAN E		
7	Memahami fungsi, peran dan karakteristik guru	Fungsi dan peranan guru dalam pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi Praktik Laboraturium	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas tertulis individu dan kelompok. Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi	2 X 50 MENIT	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

							nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, DAN E		
8	Ujian Tengah Semester	Pertemuan 1-7	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan, Diskusi, Evaluasi, Praktik Laboratorium	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas tertulis individu dan kelompok. - Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa 	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan praktikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%).	2 X 50 MENIT	

							Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, AB,B,BC,C DAN D		
9-10	Memahami kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional serta kesalahan yang sering dilakukan guru	Fungsi dan peranan guru dalam pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaraga man serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi Praktik Laboraturium	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas tertulis individu dan kelompok. - Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa 	<p>Penilaian menggunakan kriteria :</p> <p>Penilaian Acuan Patokan (PAP).</p> <p>Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan praktikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%).</p> <p>Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, DAN E</p>	2 X 50 MENTIT	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

11-12	Memahami pengertian dan macam-macam dasar keterampilan mengajar guru	Keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah. Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi Praktik Laboratorium	Menyimak penjelasan dan demontrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas tertulis individu dan kelompok. - Mencari bahan dan sumber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa 	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, B,	2 X 50 MENIT	
-------	--	--	---	--	--	--	---	--------------	--

							C, D, DAN E		
13-14	Memahami pengertian dan metode pembelajaran Penjas. Memahami pengertian dan jenis model Penjas	Metode, model dan gaya mengajar dalam pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaraga man serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi Praktik Laboraturium	Menyimak penjelasan dan demontrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas tertulis individu dan kelompok. - Mencari bahan dan smber bacaan dari buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, AB,B,BC,C DAN D	2 X 50 MENIT	
15	Memahami pengertian dan jenis gaya mengajar dalam pembelajaran Penjas	Metode, model dan gaya mengajar dalam pembelajaran Penjas	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaraga man serta kemutakhiran sumber	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi Praktik Laboraturi	Menyimak penjelasan dan demontrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	1. Tugas tertulis individu dan kelompok. - Mencari bahan dan smber bacaan dari buku, jurnal dan internet	Penilaian menggunakan kriteria : Penilaian Acuan Patokan (PAP). Evaluasi dilakukan	2 X 50 MENIT	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

				um		<ul style="list-style-type: none"> untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa 	<p>setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%).</p> <p>Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, AB,B,BC,C DAN D</p>		
16	Ujian Akhir Semester	Seluruh pertemuan 1-15	Secara kualitatif: kerapian dan kreatifitas tugas makalah Secara kuantitatif: jumlah dan keanekaragaman	Tatap muka dilakukan dengan Ceramah, Penugasan Diskusi Evaluasi	Menyimak penjelasan dan demonstrasi dosen, bertanya jawab, mengerjakan tugas dan berdiskusi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tugas tertulis individu dan kelompok. - Mencari bahan dan sumber bacaan dari 	<p>Penilaian menggunakan kriteria :</p> <p>Penilaian Acuan Patokan (PAP).</p>	2 X 50 MENIT	

			serta kemutakhiran sumber	Praktik Laboratorium		buku, jurnal dan internet untuk menyusun tugas 2. Penugasan 3. Tes Lisan / Kuis 4. Keaktifan Mahasiswa	Evaluasi dilakukan setiap pertemuan (10%), tugas dan pratikum (20%) UTS (30%), dan UAS (40%). Konversi nilai mentah menjadi prestasi mahasiswa dengan dinyatakan dengan huruf A, AB,B,BC,C DAN D		
--	--	--	---------------------------	----------------------	--	---	---	--	--

Daftar Referensi:

- 1.
- 2.

Tugas mahasiswa dan penilaiannya:

- 1.
- 2.

Mengetahui Ketua Program Studi

Hegen Dadang Prayoga, S. Pd., M. Pd.
 NIK. 0618021066

Banjarmasin, November 2020
 Dosen Pengampu/Penanggung jawab MK

Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.
 NIK. 06 1801 1061



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl.Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen

No. Revisi: 1

Hal.
177 dari 190

Keterangan Pengisian :

No Kolom	Judul Kolom	Penjelasan Pengisian
1	Capaian pembelajaran lulusan	Rumusan capaian pembelajaran lulusan program studi yang telah ditetapkan prodi di kurikulum yang sesuai dengan mata kuliah, bisa CP sikap, CP pengetahuan, CP keterampilan umum atau CP keterampilan khusus
2	Capaian pembelajaran mata kuliah	Rumusan capaian pembelajaran mata kuliah yang ditetapkan dosen bersama KBK yang selaras dengan CP lulusan yang dirumuskan dalam mata kuliah
3	Deskripsi mata kuliah	Rumusan deskripsi mata kuliah yang telah dideskripsikan dalam kurikulum prodi
4	Pertemuan ke	Menunjukkan kapan suatu kegiatan dilaksanakan, yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (satu semester) (bisa 1/2/3/4 mingguan).
5	Sub-CPMK	Rumusan kemampuan dibidang kognitif, psikomotorik , dan afektif diusahakan lengkap dan utuh (<i>hard skills & soft skills</i>). Merupakan tahapan kemampuan yang diharapkan dapat mencapai kompetensi mata kuliah ini diakhir perkuliahan.
6	Bahan kajian (Materi Kuliah)	Bisa diisi pokok bahasan / sub pokok bahasan, atau topik bahasan (dengan asumsi tersedia diktat/modul ajar untuk setiap pokok bahasan).
7	Indikator	Indikator merupakan unsur-unsur yang menunjukkan ketercapaian tahap kemampuan
8	Metode pembelajaran	Bisa berupa ceramah, diskusi, presentasi tugas, seminar, simulasi, responsi, praktikum, latihan, kuliah lapang, praktek b engkel, survai lapangan, bermain peran,atau gabungan berbagai bentuk. Penetapan bentuk pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan diatas akan tercapai dengan bentuk/ model pembelajaran tersebut.
9	Waktu	Takaran waktu yang menyatakan beban belajar dalam satuan sks (satuan kredit semester). Satu sks setara dengan 50 (lima puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester
10	Penilaian	Sistem evaluasi yang digunakan, jenis tes, penialaian tugas dan kriteria penilaian akhir

11	Kriteria	Berisi indikator yang dapat menunjukkan unsur kemampuan yang dinilai (bisa kualitatif misal ketepatan analisis, kerapi an sajian, Kreatifitas ide, kemampuan komunikasi, juga bisa juga yang kuantitatif : banyaknya kutipan acuan/unsur yang dibahas, kebenaran hitungan).
12	Bobot	Disesuaikan dgn waktu yang digunakan utk membahas / mengerjakan tugas, atau besarnya sumbangan suatu kemampuan
13	Referensi	Referensi



Sebagai seorang guru penjas, sudah seharusnya mengetahui, memahami serta mengaplikasikan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di sekolah, agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Buku ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Sebagai pedoman guru dalam mengajar Penjas) ini merupakan buku yang dapat digunakan oleh seluruh pengajar maupun mahasiswa sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Buku ini didalamnya membahas tentang Konsep Pendidikan Jasmani, Konsep Dasar Pembelajaran Penjas, Prinsip-Prinsip dan Komponen Strategi Pembelajaran Penjas, Fungsi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran Penjas, Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran Penjas serta Metode dan Model Pembelajaran Penjas. Harapannya adalah, dengan

adanya buku ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Sebagai pedoman guru dalam mengajar Penjas) ini, diharapkan bisa menjadi solusi bagi seluruh pengajar dan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran Penjas.



Endang Pratiwi, S. Pd., M. Pd.

Endang Pratiwi, Lahir di Sei Dadap, pada tanggal 11 September 1991. merupakan putri pertama dari bapak Bambang Sugianto dan ibu Hidayati Penulis mengawali pendidikan di SD Diponegoro Kisaran tahun 1997.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Kisaran, dan lulus tahun 2006. Melanjutkan pendidikan SMAN 2 Kisaran dan lulus tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Medan, Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Rekreasi pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Strata II (S2), Pendidikan Olahraga di Univesitas Negeri Jakarta. Hingga saat ini menjadi tenaga pengajar (dosen) pada program studi Pendidikan Olahraga Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.